Tugas Tri Wahyono
Yustina Hastrini Nurwanti

Basiyo

(1916 – 1979)

Maestro Lawak Dagelan Mataram

BASIYO (1916 – 1979) :
MAESTRO LAWAK "DAGELAN MATARAM"

Cetakan Pertama, Maret 2021

Penulis
TUGAS TRI WAHYONO
YUSTINA HASTRINI NURWANTI

Penata Letak
RUSTAM AFFANDI

Perancang Sampul
SEPTAMA

ISBN: 978-623-7654-10-0

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
Tahun Anggaran 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR FOTO

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta berhasil menerbitkan buku hasil penelitian berjudul Basiyo (1916-1979): Maestro Lawak "Dagelan Mataram". Penerbitan buku ini merupakan bagian dari kegiatan publikasi hasil kajian nilai budaya. Buku ini mengupas tentang seorang tokoh budaya yang layak mendapat predikat maestro lawak dari Yogyakarta, Basiyo, dan karya-karyanya menjadi pustaka yang selalu akan dihidup ditangan para penerusnya.

Nama Basiyo sangat lekat dalam memori kolektif masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, khususnya bagi mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Basiyo, seorang seniman lawak yang layak mendapat predikat maestro lawak dari Yogyakarta. Basiyo selalu menggunakan Bahasa Jawa dalam setiap pertunjukannya. Lawakannya disebut sebagai Dagelan Mataram. Nama tersebut sesungguhnya adalah nama acara Basiyo di RRI Yogyakarta. Spontan, sederhana, dan menggambarkan kehidupan rakyat jelata menjadi ciri lawakan Basiyo dan digabungkan dengan musik tradisional Jawa berbasis Pangkur Jenggleng. Ketokohan dan gaya lawakannya banyak menginspirasi seniman lawak yang lain.

Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu tim penulis hingga buku ini bisa sampai ditangan para pembaca. Semoga buku ini dapat menambah khasanah literasi dan wawasan tentang Basiyo seorang seniman lawak dari Yogyakarta.

Wa'alaikumussalam Wr.Wb.

Kepala BPNB D.I. Yogyakarta

Dwi Ratna Nurhajarini

BAB I

PENDAHULUAN

Menulis biografi adalah menulis sejarah hidup seseorang baik yang masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Ia menceritakan fakta terpenting dari hidup seseorang sejak kelahirannya, masa kecil, remaja, membangun rumah tangga, mempunyai keturunan hingga akhir hayatya. Juga tentang latar belakang pendidikan, petualangan, kehidupan profesional, dan prestasi-prestasi puncak yang telah dicapainya. Di dalamnya juga terdapat pencapaian cita-citanya, kenangan, dan momen-momen berharga yang dialaminya.

Biografi dapat membawa kedekatan antar keluarga, anak-anak, cucu, keluarga besar, dan juga penanaman nilai kebanggaan leluhur di hati generasi masa depan. Kecuali itu sebuah biografi dapat memberikan teladan akan ketokohannya, yang bisa dijadikan inspirasi bagi generasi selanjutnya. Dari pengertian tentang biografi tersebut, maka dapat ditampilkan berbagai macam biografi, salah satunya yakni biografi seorang tokoh Dagelan Mataram, Basiyo.

Basiyo dikenal sebagai sorang pelawak yang berasal dari Yogyakarta. Dengan menggunakan bahasa Jawa, lawakan Basiyo pada masa hidupnya terkenal di daerah DIY dan Jawa Tengah melalui siaran radio, televisi (TVRI), dan berbagai rekaman. Lawakannya sering disebut sebagai Dagelan Mataram, sesuai dengan nama acaranya di RRI Yogyakarta.

Dagelan Mataram adalah pertunjukan humor atau lawak yang dialognya menggunakan bahasa Jawa. Cerita yang dipentaskan dalam Dagelan Mataram biasanya cerita sederhana dan dekat dengan kehidupan masyarakat desa. Misalnya, konflik rumah tangga yang kemudian dapat diselesaikan secara adil. Intrik-intrik dalam konflik itulah yang dibumbui dengan dagelan segar. Makna dibalik dagelan sederhana itulah yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Melalui dagelan, kritik atas sesuatu yang melenceng dapat diungkapkan tanpa menyinggung perasaan seseorang.

Selain melawak, Basiyo juga berhasil memopulerkan jenis gending "Pangkur Jenggleng", yakni, cara menyanyi (nembang) Jawa yang bisa diselingi dengan lawakan, tanpa kehilangan irama dari tembang yang sedang dibawakan. Cara memukul gamelan pun, tidak lazim, karena lebih mengandalkan kendang sebagai iringan utama untuk akhirnya pada ketukan (birama) terakhir dipakai sebagai waktu untuk memukul semua alat musik perkusi (terutama saron) sekeras-kerasnya. Basiyo sering juga berkolaborasi dengan nama-nama seniman lainnya, seperti Bagong Kussudihardjo, Ki Nartosabdo, Nyi Tjondrolukito, dan lain-lain.

Di dalam kehidupan berumah tangga, Basiyo diketahui pernah menikah tiga kali. Istri pertamanya bernama Ny. Karto, memiliki tujuh anak. Kemudian istri kedua, Sri Suparti, memiliki 5 anak, dan istri ketiga, Pudjiyem, tidak dikaruniai anak. Dari ketiga isterinya tersebut, Pudjiyemlah yang paling sering mendampingi Basiyo pentas di panggung hingga akhir hayatnya. Basiyo meninggal dunia pada tanggal 31 Agustus 1979 dan dimakamkan di Pemakaman Umum Terban, Yogyakarta.

Biografi atau sejarah kehidupan seseorang yang dapat meraih sukses dalam menggeluti profesi di bidangnya masing-masing selalu menarik untuk diketahui. Dengan biografi, sejumlah fakta penting akan dapat diungkapkan, sejak tokoh itu dilahirkan, masa kecil, masa remaja, membangun rumah tangga, mempunyai keturunan, hingga akhir hayatnya. Seperti halnya seorang tokoh lawak bernama Basiyo yang telah menjalani kehidupan profesionalnya hingga dapat meraih prestasi puncak sebagai pelawak berbahasa Jawa, yang kemudian dikenal dengan sebutan Dagelan Mataram.

Dengan melihat gambaran umum yang telah dikemukan di atas, maka muncul pemikiran untuk menulis kisah perjalanan hidup Basiyo. Oleh karena itu, dalam kajian ini muncul beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang keluarga, pendidikan, dan kondisi sosial budaya yang dapat membentuk kepribadiannya sebagai seorang seniman Dagelan Mataram?
2. Bagaimana aktivitas Basiyo selama menjalankan profesinya sebagai pelawak yang menggunakan media bahasa Jawa itu (Dagelan Mataram)?
3. Bagaimana komentar para relasi, keluarga, dan pecintaDagelan Mataram tentang sosok Basiyo?

Penelitian tentang sosok Basiyo dilakukan dengan tujuan yang jelas, yakni untuk:

1. Mengetahui latar keluarga dari Basiyo
2. Mengkaji dan mendokumentasikan aktivitas Basiyo.
3. Mengetahui komentar, opini, dan apresiasi dari para kolega, keluarga, dan pemerhati seni, tentang semangat, pengabdian, profesionalisme, inovasi, dan integritas dari seorang tokoh pelawak Dagelan Mataram, yakni Basiyo.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil kajian ini adalah:

1. Dapat membangkitkan kebanggaan nasional.
2. Membina semangat persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Menumbuhkan inspirasi generasi selanjutnya.
4. Sebagai bahan studi sejarah, khususnya biografi tokoh seniman Dagelan Mataram, maupun untuk studi sejarah kebudayaan.

Dalam setiap penulisan sejarah Indonesia yang berkaitan dengan ketokohan seseorang, maka tokoh yang dimunculkannya itudapat menjadi 'penerang' bagi generasi pada masanya dan masa sesudahnya. Seperti hal dalam dunia seni lawak, sosok Basiyo pantas untuk dikupas riwayat hidupnya agar talenta, semangat dan dedikasinya di dunia lawak (Dagelan Mataram) bisa membawa inspirasi bagi orang lain. Untuk dapat memperoleh gambaran yang "komplit" tentang Basiyo maka penulisan sebuah biografi menjadi sebuah pilihan karena melalui biografi, pembaca dapat mengatahui suatu proses ke proses dari kehidupan si tokoh (Abdullah, 1977: 114). Walaupun di dalam judul tidak secara eksplisit dituliskan kata biografi, namun penelitian dan penulisan ini masuk dalam kategori biografi tokoh. Dalam hal ini seniman Dagelan Mataram.

Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain (KBBI Daring, 2016), baik yang masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Ia menceritakan fakta terpenting dari hidup seseorang sejak kelahirannya, masa kecil, remaja, hingga membangun rumah tangga,

mempunyai keturunan hingga akhir hayatnya. Kemudian juga tentang latar belakang pendidikan, petualangan, kehidupan professional, dan preastasi-prestasi puncak yang telah dicapainya. Di dalamnya juga terdapat pencapaian cita-citanya, kenangan, dan momen-momen berharga yang dialaminya.

Biografi dapat membawa kedekatan antar keluarga, anak-anak, cucu, keluarga besar, dan juga peneneman nilai kebanggaan leluhur di hati generasi masa depan. Kecuali itu sebuah biografi dapat memberikan teladan atas ketokohannya, yang bisa dijadikan inspirasi bagi generasi selanjutnya. Dalam konteks inilah penelitian biografi tentang seniman keroncong dilakukan. Pengertian seniman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (https://kbbi. web. id/ seniman).

Oleh karena itu biografi seniman adalah riwayat hidup orang yang memiliki bakat dan berhasil menciptakan karya seni. Pemilihan tokoh yang dijadikan subyek utama dalam biografi tentunya dengan memperhatikan alasan agar kehidupan si tokoh, dedikasi, semangat, dan integritasnya dikenal masyarakat secara lebih luas lagi. Oleh karena kelenturan dan kemampuan sebuah biografi dalam menjalankan fungsinya sebagai "pemberi nilai" dan inspirasi maka olehAbdullah (1977:117) disebutkanbahwa biografi (yang baik) sanggup menggugah kesadaran para pembacanya.

Penelitian ini akan mengikuti alur pikir yang dikenalkan oleh R. F. Berkhofer Jr (1969:34) yakni penggambaran atas peran aktor sebagai syarat utama dalam alur pengamatan yang berkaitan dengan banyak faktor, tafsir situasi, aksi dan akibat yang ditimbulkan. Dalam upaya untuk menangkap itu semua maka tulisan tentang Basiyo ini akan melihat dari proses ke proses dalam pergulatan kehidupannya. Oleh karena itu dalam penelitian biografi ini akan diungkapkan juga latar sosiokultural di mana Basiyo dibesarkan, menjalani proses pendidikan baik formal maupun informal, perjalanan karier dan proses kreatif dalam kariernya, aktivitas yang dijalani serta kehidupan keluarganya.

Tidak banyak sumber pustaka yang ditemukan yang mengungkap-kan riwayat hidup Basiyo secara utuh. Namun begitu, sebuah skripsi berbahasa Jawa yang ditulis oleh Sinta Yuni Sudarminto(2014) berjudul *Humor Wonten ing Dhagelan Mataram Basiyo Cs* membuktikan bahwa Basiyo benar-benar menekuni bidang kesenian Jawa, khususnya seni lawak. Skripsi tersebut menjelaskan dengan baik tentang wujud, topik,

dan fungsi humor pada Dhagelan Mataram Basiyo cs. Wujud humor yang dimaksud meliputi humor satu kalimat, dua kalimat, dialog, cerita, definisi, permainan kata, tolak bala, interupsi, dan pematah.

Berikutnya sebuah tulisan (skripsi) dari Wahyudi Gunawan yang berjudul *Gaya Lawakan Ngabdul dalam Dagelan Mataram Produksi RRI Nusantara II Yogyakarta*, memaparkan gaya lawakan Ngabdul dalam melakukan siaran Dagelan Mataram di RRI Nusantara II Yogyakarta. Ngabdul semasa Basiyo masih hidup merupakan partnernya di Dagelan Mataram. Skripsi ini bisa menjadi bahan referensi untuk melihat Basiyo menurut Ngabdul.

Selanjutnya sebuah laporan penelitian dari Soepomo Poejosoedarmo dan Soeprapto Budi Santosa yang berjudul *Tingkat Penerimaan Masyarakat Terhadap Dagelan Mataram di Wilayah Kotamadya Yogyakarta* merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan survey terhadap masyarakat terhadap Dagelan Mataram dibandingkan dengan grup lawak lainnya di kalangan masyarakat di Kota Yogyakarta. Disamping itu, diungkapkan juga faktor pendukung grup Dagelan Mataram. Berdasarkan hasil survey, 80% responden menyebutkan mereka menyukai Dagelan Mataram karena adanya tokoh Basiyo. Tulisan ini bisa menjadi referensi untuk mendukung pemaparan bagaimana sumbangsih sosok Basiyo di grup Dagelan Mataram.

Adapun buku-buku yang membahas tentang bagaimana menulis biografi, antara lain buku tulisan Abrar, A. N, *Bagaimana Menulis Biografi Perspektif Jurnalisme, terbitan* Emerson, dan juga tulisan Fu'ad, Z., *Menulis Biografi*, terbitan Pustaka Pelajar tahun 2008. Kedua buku itu memberikan langkah atau tahap-tahap penulisan biografi dan pentingnya menulis biografi.

Ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan penulisan biografi adalah tentang aktor atau sosok individu itu sendiri (Nurhajarini, D. R., 2013: 16-17), dalam hal ini Basiyo. Sosok individu yang menjadi pusat perhatian tersebut akan dilihat secara prosesual kehidupan Basiyo dan aktivitasnya di bidang lawak berbahasa Jawa. Selanjutnya akan diungkap pula lingkungan sosial budaya yang membentuk jatidiri Basiyo sebagai seniman lawak, serta kreativitas dan totalitas Basiyo dalam berkarya. Kajian ini juga akan memaparkan komentar, opini dan apresiasi dari para kolega, pemerhati budaya, dan keluarga tentang sosok Basiyo.

Penelitian ini secara metodologis dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber,

interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 1995: 89). Dalam hal pengumpulan sumber, peneliti akan lebih banyak menggunakan metode sejarah lisan atau wawancara dengan orang-orang yang mengetahui kehidupan Basiyo. Wawancara akan dilakukan dengan keluarga, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, dan budayawan, serta para kolega agar kompleksitas kehidupan sang tokoh dapat tergambar lebih manusiawi (Fu'ad, 2008: 99). Cara ini ditempuh karena sosok sang tokoh yang dijadikan kajian telah meninggal dunia. Melalui teknik wawancara yang benar, keabsahan keterangan-keterangan lisan dapat dipertanggungjawabkan (Kuntowijoyo, 1994: 22-23). Lebih lanjut metode sejarah lisan bersifat restrospektif yang memungkinkan peneliti menggali dan mengumpulkan bukti-bukti masa lalu yang tidak terekam dalam sumber tertulis (Purwanto, 2006: 71).

Dengan telah meninggalnya sang tokoh maka sebuah tantangan dalam pengumpulan sumber untuk penulisan biografi Basiyo telah berada dihadapan peneliti. Di samping mewawancarai orang-orang terdekat (anak, murid, kolega, saudara), makabuah karya seniman Dagelan Mataram Basiyo bisa menjadi kekayaan yang dapat dibaca sebagai *mentifact* (fakta mental) dan *sociofact* (fakta sosial) (Kartodirdjo, 1995). *Mentifact* dan *sociofact* akan ditempatkan dalam suatu konteks sosiokultural si pelaku (Basiyo). Oleh karena itu pendekatan kontekstual membantu mencari hubungan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang melingkupinya.

Pengumpulan sumber pustaka dilakukan di beberapa tempat, yakni perpustakaan di DIY (Perpustakaan BPNB Yogyakarta; Perpustakaan Kota Yogyakarta; Perpustakaan Daerah Yogyakarta; Perpustakaan Kolese Ignatius Kotabaru, Perpustakaan ISI, dan Perpustakaan UGM).

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan akan cek silang dengan sumber lainnya, sehingga diperoleh data yang valid. Narasi dan intrepretasi akan dipaparkan secara hubung kait sehingga diharapkan dapat menghasilkan tulisan sejarah tentang sosok Basiyo yang komprehensif.

BAB II

PERJALANAN AWAL BASIYO MENJADI SENIMAN

A. Mengenal Sosok Basiyo

1. Kehidupan Keluarga

Basiyo lahir sekitar tahun 1916 di Yogyakarta. Orang tua Basiyo, ibunya bernama Timah dan bapaknya bernama Kartopenthet. Basiyo merupakan anak tunggal. Semasa Basiyo kecil, ibunya meninggal dunia. Basiyo hanya tinggal berdua dengan bapaknya di Danurejan, kawasan Kepatihan (sekarang). Setelah Kartopenthet kemudian menikah lagi, Basiyo kecil kemudian ikut saudaranya yang bernama Kromo, bertempat tinggal di Kertonaden. Usia remaja, Basiyo jalani dengan bekerja sebagai tukang *wenter*/naptol (mewarnai kain). Situasi ekonomi yang kurang mendukung dan adanya peraturan masa itu terkait pendidikan menjadikan Basiyo tidak mengenyam bangku sekolah. Sepanjang perjalanan hidupnya Basiyo menikah sebanyak tiga kali. Basiyo mempunyai tiga perempuan pendamping dalam perjalanan hidupnya. Ketiga perempuan tersebut adalah Siwuh, Suhartini, dan Pudjiyem.

a. Siwuh

Pendamping pertama bernama Siwuh, seorang pembatik yang bertempat tinggal di Terban. Orang tua Siwuh bekerja sebagai abdi dalem juru kunci Sultan Agung di Imogiri. Pernikahan

Basiyo dan Siwuh merupakan hasil perjodohan kedua orang tua masing-masing.
Pernikahan Basiyo dengan Siwuh dikaruniai lima orang anak (putra dan putri), yaitu:

- Sabiyem, lahir tahun 1934
- Sabinah, lahir tahun 1937
- Sahijo, lahir tahun 1939
- Sutarjingatun, lahir tahun 1941
- Basuki, lahir tahun 1944.

Basiyo untuk menghidupi keluarganya bekerja sebagai tukang *wenter* dan ikut rombongan kethoprak. Basiyo mulai dikenap oleh nasyarakat sejak 1930-an di ketoprak dan dagelan. Pada 1935, Basiyo melakukan pentas perdana di Mangkunegaran (Solo). Pentas itu ramai. Ratusan orang menonton dengan bergairah tanpa perlu sungkan tertawa alias ngakak. Pada waktu berbeda, Basiyo juga berpentas di Sriwedari dan Balekambang (Solo). Basiyo pun resmi moncer di Yokyakarta dan Solo. Undangan pentas digenapi dengan siaran radio di SRV dan SRI. Para pendengar diajak tertawa.

Kemonceran di Yogyakarta dan Solo berlanjut hingga ke Semarang. Basiyo kadang berpentas di Semarang di pelbagai acara. Konon, ia pernah diundang untuk acara pengumpulan dana demi kelancaran kongres yang diadakan Jong Islamieten Bond (Semarang). Basiyo tidak pernah mematok harga saat diundang pentas kethoprak. Meskipun begitu, ia tetap gigih untuk mencari rejeki agar memnuhi kebutuhan keluarganya.

Pada masa penjajahan Jepang, Basiyo bekerja di Pusat Peredaran Film Indonesia (PPPI) yang terletak di sebelah selatan Tugu dan sebelah utara bioskop Ratih. Sabinah, putri kedua Basiyo menceritakan pengalamannya ketika diajak bapaknya ke kantor PPPI:

> *".....karena dijajah Jepang, bapak bekerja di PPPI, kidul Tugu, utara Biskop Rex, itu agak lumayan, bapak saya dapat jatah-jatah dari Jepang. Saya sering dalam bulan diajak ambil beras. Beras untuk makan cukup dengan keluarga, padahal orang lain makan saja sulit, gula sulit. Beli harus urut kalau dapat hanya sedikit sekali. Pak Basiyo dapat pembagian beras cukup untuk makan dengan anak-anaknya."*

Pada masa revolusi, Dagelan Mataram moncer di Jawa. Karkono Partokoesoemo menulis: “Dhagelan ingkan kadjoewara sanget poenika katindakaken dening tijang sakawan, inggih poenika Basija, Ramoe, Karta Togen toewin Kasah. Ingkang dados toetoenggoelipoen Basija. ”Sejak masa 1940-an, Dagelan Mataram menjadi penghiburan di laju revolusi. Basiyo bersama teman-teman membuat upacara tawa di Jawa. Di Yogyakarta, Basiyo telah dianggap penentu tawa dan tokoh tak kehabisan cerita bergelimang tawa”.

b. Suhartini

Pendamping kedua bernama Suhartini. Suhartini lahir pada tahun 1932. Suhartini menyenyam pendidikan Sekolah Rakyat. Suhartini semenjak masih remaja sudah ikut pementasan kethoprak. Suhartini merupakan anggota ketoprak Mardi Wandoyo pimpinan Atmonadi. Awal perkenalannya dengan Basiyo ketika sama-sama terjun di dunia kethoprak. Pepatah Jawa *witing tresno jalaran saka kulino* terjadi pada Basiyo dan Suhartini. Basiyo menikah lagi dengan Suhartini kurang lebih pada tahun 1949. Basiyo ketika akan menikah dengan Suhartini terlebih dahulu meminta ijin ke istri pertamanya. Harto Basiyo memberi kesaksian berikut ini:

> *“Bapak kegiatanipun ketoprak kemana-mana..mongko partneripun ibu kulo..ibu Suhartini..lama kelamaan suka.. ibu Siwuh ditarosi..aku yen dhuwe bojo meneh kancaku nyambut gawe piye..yo rapopo kono kowe goleka dhuwit karo Tini, aku tak momong anak-anakke…”*

Terjemahan:

> *“Bapak pekerjaanya bermain kethoprak ke berbagai tempat, ibu saya, ibu Suhartini sebagai partnernya. Lama kelamaan saling suka. Ibu Siwuh dimintai pendapat begini kalau saya punya istri lagi, teman kerjaku bagaimana, ya tidak apa-apa, kamu cari uang dengan Tini, saya yang mengasuh anak-anak.”*

Pernikahan Basiyo dengan Suhartini dikaruniai 8 putra-putri. Kedelapan putra-putrinya sebagai berikut:

1. Sri Sutarni
2. Soeharto
3. Sri Utami

4. Indah Sumarni
5. Ambar
6. Nining
7. Ninik

Semasa awal berumah tangga, ekonomi keluarga Basiyo jauh dari mapan. Rumahnya di daerah Pathuk, Yogyakarta, hanya berdinding anyaman bambu. Orang Jawa lazim menyebutnya gedhek. Rumah itu juga sekaligus menjadi tobong atau panggung ketoprak berbayar, tempat kelompoknya bermain. Nafkahnya bersumber dari pendapatan pentas kelompok ketoprak Trimudhotomo, yang dia pimpin.

Susah payah hidup Basiyo, juga diperagakan dalam film dokumenter Basiyo Mbarang Kahanan, yang mengambil latar waktu sejak 1965 hingga saat dia tutup usia. Digambarkan di sana, Basiyo dan istri harus mengenakan andong atau dokar menuju tempat pentas ketoprak. Tak pelak, malam hari saat pulang ke rumahnya, jalan gelap tanpa lampu penerangan harus disusur.

c. Pudjiyem

Basiyo menikah dengan Pudjiyem setelah bercerai dari Suhartini, istri keduanya. Pudjiyem berasal dari Kampung Tipes, Surakarta. Pudjiyem semenjak masih menempuh pendidikan di Kelas 1 Sekolah Dasar sudah menggemari kethoprak dan dagelan. Pudjiyem tidak naik ke kelas 2 Sekolah Dasar, akhirnya tidak mau sekolah. Pudjiyem tidak bisa membaca dan menulis. Pudjiyem remaja kemudian dinikahkan dan dikaruniai 4 anak.

Meskipun sudah menjadi ibu, kegemaran menonton kethoprak dan dagelan tidak ditinggalkan. Basiyo pernah melakukan pertunjukan di Surakarta. Pudjiyem ikut menonton pertunjukan Basiyo. Pesona Basiyo meluluhkan hati Pudjiyem. Pujiyem jatuh cinta pada Basiyo. Keluarga yang dibangun Pudjiyem dan suaminya diambang kehancuran. Perceraian dialami Pudjiyem, yang mana keempat anaknya ikut suaminya.

Kecintaan Pudjiyem kepada Basiyo membawa dirinya ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, Pudjiyem menemui pujaan hatinya, Basiyo ternyata juga mencintai Pudjiyem. Basiyo kemudian menceritakan kepada istrinya, Suhartini untuk meminta ijin menikahi Pudjiyem. Suhartini tidak mau di poligami. Akhirnya Basiyo bercerai dengan Suhartini pada tahun 1961. Setelah

bercerai dengan Suhartini, kemudian menikah dengan Pudjiyem. Basiyo dan Pudjiyem tinggal di Kampung Pathuk. Perkawinan Basiyo dengan Pudjiyem tidak dikaruniai anak.

Foto: Rumah Basiyo di Pathuk yang sekarang telah menjadi deretan pertokoan Pasar Pathuk, Yogyakarta

Foto: Rumah Basiyo di Pathuk yang sekarang telah menjadi deretan pertokoan Pasar Pathuk, Yogyakarta.

Pudjiyem yang dari awal sudah menyenangi dagelan kemudian belajar dan masuk grup dagelan pimpinan Basiyo. Pudjiyem merupakan teman duet Basiyo di Dagelan Mataram dengan sebutan Bu Basiyo. Semenjak menjadi istri Basiyo, Pudjiyem menjadi partner dalam perekaman kaset Dagelan Mataram.

Istrinya, Pudjiyem, selalu mendampingi untuk menerima bayaran dari pengundang. Uang yang didapatkan, langsung dibagi habis kepada seluruh yang terlibat.

"Sedikit harus diterima, diberi lebih harus disyukuri," demikian semboyan istri Basiyo. Dia juga menjadi pengisi suara dagelan yang direkam Basiyo. Keluh kesah pun jauh dari keseharian Basiyo. Bahkan saat rumah dan tobongnya digusur pemerintah Yogyakarta sekira 1976. Kawasan tersebut hendak dibangun pasar. Basiyo pun rela pindah ke kampung Sutodirjan, kurang lebih tiga kilometer arah barat daya Malioboro.

Foto: Rumah Basiyo yang ada di Kampung Sutodirjan setelah pindah dari Pathuk.

Foto: Rumah Basiyo yang ada di Kampung Sutodirjan setelah pindah dari Pathuk.

Basiyo sudah cukup lama menderita penyakit jantung. Basiyo tidak pernah mengeluh sakit. Keluarga tidak pernah tahu bahwa Basiyo menderita sakit jantung. Basiyo merupakan sosok yang rajin bekerja, sebagai bentuk tanggungjawab sebagai seorang bapak dan suami.

b. Kehidupan Bertetangga

Basiyo pribadi yang sederhana dan suka bekerja. Penghasilan berapapun diterima dengan senang hati, yang penting bekerja. Basiyo adalah sosok yang sangat serius dan dermawan. Pemberian bantuan ke orang di sekitarnya yang membutuhkan dilakukan dengan cara yang unik. Seperti yang dituturkan oleh Soeharto (putra kedua Basiyo):

> *"Basiyo senang kengkenan orang yang tidak kerja, ora nyambut gawe po, kae ngebruke kandang pitik···seteleh pulang dari RRI, bapak tanya piye, tukang bilang sampung dibrukke···yo wis lek didegke meneh. Hanya mau memberi uang orang yang tidak kerja."*

Terjemahan:

> *"Basiyo senang menyuruh orang yang nganggur untuk bekerja, tidak kerja ya, itu robohkan kandang ayamku, setelah pulang dari RRI, bapak bertanya gimana, tukang yang disuruh berkata sudah saya robohkan, ya segera didirikan lagi. Hanya mau memberi uang orang yang tidak bekerja."*

Basiyo juga perhatian dengan rekan-rekan semasa berkecimpung di ketoprak Tri Mudhotomo. Bantuan diwujudkan untuk membantu bisa berjualan kembali. Soeharto menuturkan sebagai berikut:

> *"Lek Man yang melayani bapak..momong adik2 saya. Yatiman sdh spt kelg, dekorasine panggung, setelah tidak ada pentas di panggung. Yatiman bekerja sbg tukang tambal ban dan jual bakmi···Pada suatu hari pak Basiyo tanya Tuk···kowe ora dodol po, dijawab paitane telas··· terus kowe ki yen ora dodol ki makani anak bojomu sedino enthek piro ? sepuluh ewu···iki kanggo paitan diberi 100 ewu···dodol tuk..ora dodol ki piye ? terus jualan..stlh 15 hari Yatiman tidak jualan lagi···kmdn ditaanya Pak Basiyo..kok ora dodol tuk ? paitane telas···lho kowe tak wenehi duit 100 kanggo dodol pirang*

dino je ? 15 dinten···,Wah kowe wis bathi···.geh rugi wong mboten saget dodol meleh···yen kowe ora dodol..sedino mangan enthek piro go makani anak2mu ? sepuluh ewu ···..lha kowe iso mangan 15 dino ki rakyo wisa bathi···kowe iso dhuwe duit 150 ewu tho ? hanya memberi uang kpd orang2 yang nasibnya spt itu. Uwis bathi 5 hari···aneh khan lucu···sudah bathi 50 ewu···le mu ngetung ki piye. Cuman memberi org yang spt itu."

B. Awal Karier Basiyo

Anak tukang sepatu yg tidak tahan pada bau kulit. Basiyo remaja sudah tidak asing lagi dengan dunia seni. Ketika remaja ikut main kethoprak sebagai tukang kerek layar. Basiyo menjadi abdi dalem dengan gelar *Lonthang Pangarso. Lonthang* artinya penari dan *Pangarso* artinya di depan. Basiyo menjadi penari pembuka, biasanya berperan sebagai seorang punokawan dan sebagainya. Basiyo bekerja sebagai tukang wenter pakaian prajurit kraton (https://chewidya.wordpress. com/2016/04/12/mendengarkan-dagelan-mataram-basiyo-pelawak-kondang-dari-yogyakarta/).

Foto Basiyo Muda

Sumber: Karkono Partokoesoemo, Kagoenan Djawi Serie I, Penerbit Kolff-Bunning (Kabe), Jogjakarta, tt:Hal.28.

"Ing nalika njandhak oemoer 18 taoen sinaoe dados toekang sepatoe, nanging padamelan waoe kapeksa katilar, amargi nalika oemoer 24 taoen njambi menter, nanging ing wasana oegi kapeksa katilar. Ing wekasan doemoegi sapoenikanipoen mligi namoeng nindakaken kethoprak, kalebet dhagelanipoen ingkan kondhang waoe."[1]

"Dahulu Suryatmajan, Danurejan, belakang kepatihan. Pojok wetan piyambak···sekarang kepatihan. Gladen-glagden....kemudian ada gebyakan.....ada seperangan warga yang tidak dateng···kowe ki

1 Karkono Partokoesoemo, *Kagoenan Djawi Serie I*, Penerbit Kolff-Bunning (Kabe), Jogjakarta, tt: Hal.28.

sing nyok ndelok ketoprak mesthi iso yen maen....wong sok ndhelok ketoprak···didapuk···.jadi juru taman.....dagel.....malah sae.···lajeng mbantu. "

Basiyo kondang sejak masa 1930-an di ketoprak dan dagelan. Pada 1935, Basiyo melakukan pentas perdana di Mangkunegaran (Solo). Pentas itu ramai. Ratusan orang menonton dengan bergairah tanpa perlu sungkan tertawa alias *ngakak*. Pada waktu berbeda, Basiyo juga berpentas di Sriwedari dan Balekambang (Solo). Basiyo pun resmi moncer di Yokyakarta dan Solo. Undangan pentas digenapi dengan siaran radio di SRV dan SRI. Para pendengar diajak tertawa. Kemonceran di Yogyakarta dan Solo berlanjut ke Semarang. Basiyo kadang berpentas di Semarang di pelbagai acara. Konon, ia pernah diundang untuk acara pengumpulan dana demi kelancaran kongres yang diadakan oleh Jong Islamieten Bond (Semarang).

Pada tahun 1940, Basiyo tergabung dalam kelompok Dagelan Kuping Hitam. Pada masa penjajahan Jepang, tahun 1942, Basiyo keluar dari grup Kuping Hitam dan mendirikan grup yang bernama Dagelan Tangan Merah. Penamaan grup terinspirasi dari pekerjaan Basiyo selaku *pewenter* pakaian yang mana tangannya selalu merah ketika mewarnai pakaian. Grup Tangan Merah pernah melakukan pementasan di atas gerobak karena tidak bisa siaran di Radio MAVRO. Kondisi seperti itu disikapi Basiyo dengan santai dan guyonan, panggung di atas gerobak disebutnya sebagai Radio Zonder Gelombang (https://chewidya.wordpress.com/2016/04/12/mendengarkan-dagelan-mataram-basiyo-pelawak-kondang-dari-yogyakarta/)..

Pada masa Revolusi Fhisik tahun 1946, Basiyo mendirikan grup Kethoprak Tri Mudhotomo yang berlokasi di Pathuk. Berikut penuturan Widayat:

"Saya ketemu Basiyo tahun 64 akhir, masuk sebagai anggota kethoprak mataram RRI Yogyakarta, pak basiyo sudah di situ, tetapi belum menjadi dagelan yang kondang, masih menjadi anggota grup kethoprak RRI pimpinan pak Cokrojiyo···dapukan belum dagelan karena sudah ada dagelan Bekele Tembong, pak Toge, Cokrojiyo, Noto Pustoko. Membantu dia menyiapkan ember···dapukan paling banter jadi pecalang/utusan raja."

Pelawak senior masih ada, Basiyo tahun 1960-an baru muncul ndagel. 1950-1960 Basiyo menjadi *pangrenggo suara*, kalau menirukan

suara anjing paling bagus.[2] Saat itu, dia sudah bekerja di RRI Yogyakarta. Namun, bukan untuk mengisi suara sebagai tokoh tertentu dalam ketoprak, melainkan menjadi pengisi suara latar. Seperti, lolongan serigala. Kadang dia mesti memukul *blek* atau seng untuk membuat efek suara petir. Atau menirukan suara tawa buto ijo. Pak Basiyo memang didapuk untuk menata suara bersama Widayat sebagai karyawan baru. Masa itu Basiyo terbilang masih belum lucu. Lawakannya kalah kocak dibanding seniman ketoprak lain seperti Togen atau Jayengdikoro.[3]

Kesempatan tampil Basiyo terbuka, karena ide dari KRT Wasitodipuro, seniman karawitan Yogyakarta, agar acara Uyon-uyon Manasuka RRI ditutup dengan pangkur jenggleng. Basiyo dinilai orang yang tepat untuk acara tersebut. Acara itu disiarkan pada jam tujuh pagi. Basiyo pun kian luas dikenal khalayak.

Pada masa 1960-an, politik di Indonesia bergolak di Yogyakarta, di tembok-tembok bisa dibaca tulisan: *Beatlles, no! Basiyo, yes!.* Pada masa 1970-an, Basiyo pentas di panggung yang diselenggarakan Golkar. Secara tidak langsung keberadaan Basiyo turut mendukung Golkar sukses berpolitik. Meskipun Basiyo sendiri tidak berpihak pada satu partai politik.

Pangkur Jenggleng sendiri dipopulerkan mulai sekitar tahun 1963 oleh Basiyo dan Nyai Prenjak, seniman lawak dari Yogyakarta. Pangkur jenggleng selain dibuat dalam bentuk album kaset juga disiarkan di RRI Nusantara II Yogyakarta. Pangkur Jenggleng pada saat itu merupakan seni tembang (nyanyian) yang diselingi dengan lawakan (majalah. tempointeraktif. com). Dengan meninggalnya Basiyo pada 31 Agustus 1979, acara Pangkur Jenggleng pun juga semakin surut.[4]

---

2 Wawancara dengan Bondan Nuswantara di Kasihan, Bantul pada tanggal 8 September 2020.

3 Wawancara dengan Widayat di Berbah pada tanggal 16 Juli 2020.

4 Sumantri Raharjo, Komodifikasi Budaya Lokal Dalam Televisi (Studi Wacana Kritis Komodifikasi Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta), *Tesis*. Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program Studi Ilmu Komunikasi Disusun oleh :Sumantri Raharjo. Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011, hal.2.

BAB III

AKTIVITAS BASIYO DI BIDANG PERLAWAKAN
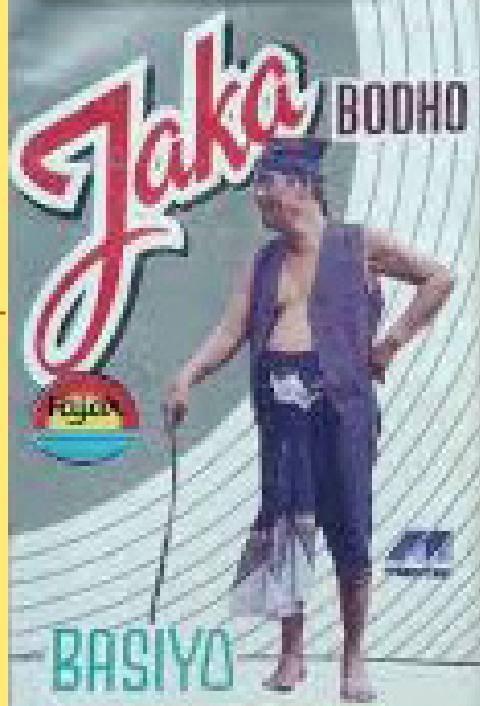
A. Lahirnya Dagelan Mataram

Dagelan Mataram merupakan nama jenis kesenian daerah yogyakarta yang berbentuk sandiwara komedi dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pokok. Bentuk Dagelan Mataram bermula dari tradisi kraton, yakni Gusti Pangeran Hangabehi (putra Sri Sultan HB VIII tahun 1880-1939) yang mempunyai abdi dalem *oceh-ocehan.* Abdi dalem itu secara khusus mempunyai tugas menghibur dan membuat ketawa orang yang melihat tingkah serta mendengarkan ocehan mereka. Yang termasuk abdi dalem *oceh-ocehan*, selain orang-orang yang berbakat untuk melucu, juga termasuk orang-orang yang mempunyai cacat-cacat tubuh atau orang cebol yang secara alamiah mereka sudah tampak lucu (Soepomo H. dan Soeprapto B. S., 1980: 10)

Atas perintah raja, orang-orang semacam itu, terutama orang cebol, memang dicari ke seluruh penjuru negeri untuk bergabung/digunakan ketika ada upacara-upacara di keraton. Pada acara upacara aperkawinan, misalnya, orang-orang aneh tersebut diberi tugas untuk melakukan upacara yang disebut "edan-edanan" di depan kedua mempelai. Mereka naik kuda lumping sambil bergerak-gerak dan menari-nari.

Pangeran Hangabaehi sangat menaruh perhatian terhadap kesenian, terutama dagelan atau humor. Pada setiap hari kelahirannya, Pangeran Hangabehi memanggil para abdi dalem oceh-ocehannya

untuk menceritakan pengalaman pribadinya atau pengalaman orang lain yang lucu-lucu, hingga yang mendengarkannya ikut tertawa. Pada awalnya para abdi dalem bercerita tentang pengalamanya sendiri, tetapi berhubung setiap kali mereka harus bercerita seperti itu, maka perbendaharaan pengalaman lucu mereka makin lama hakan habis. Untuk itu, mereka mula menceritakan pengalaman teman-temannya yang lain, atau menyampaikan cerita rekaan, asal omong yang penting lucu dan pendengarnya merasa terhibur (Ibid.: 11)

Di halaman Dalem Ngabean, tempat Pangeran Hangabehi bertempat tinggal, terdapat sebuah pemancar radio milik Belanda, yaitu MAVRO (Mataramsche Vereniging Radio Omroep). Salah satu siaran rutin MAVRO adalah uyon-uyon gending Jawa. Atas prakarsa Pangeran Hangabehi, maka lelucon-lelucon dari abdii dalem oceh-ocehan juga turut disiarkan di MAVRO saebagai selingan siaran uyon-uyon gending Jawa. Acara selingan tersebut diberi nama “Dagelan”. Para abdi dalem yang mengisi siaran dagelan itu antara lain Den Bekel Tembong (R. B. Lebdojiwo), Den Jayengwandi (R. B. Jayengwandi), Den Jayengdikoro, Pardi Cokrosastro (memerankan seorang wanita), Saiman (juga berberan sebagai seorang wanita) (Ibid.: 12).

Siaran selingan dagelan yang disiarkan oleh MAVRO semakin lama rupa-rupanya banyak mendapatkan sambutan positif dari para pendengar, karena merasa terhibur. Oleh karena itu, timbul ide dari R. M. Marmadi untuk memberi nama siaran dagelan itu dengan sebutan Dagelan Mataram. Siaran Dagelan Mataram selanjutnya menjadi acara atau rubrik tersendiri (Ibid.)

Selain siaran dagelan melalui radio, pada pertunjukan kesenian rakyat biasanya juaga ada elingan humor. Humor tersebut ditampilkan dan dimunculkan dengan memakai gerak, tari, tingkah, nyanyian ataupun dialog dan ungkapan yang semuannya itu sengaja dibuat lucu agar para penontonnya tertawa dan terhibur. Seperti halnya kesaenian kethoprak yang sudah lama eksis di tengah masyarakat, maka selingan humor sudah pasti ada di dalam kethoprak itu.

Pada awalnya, humor di dalam kethoprak merupakan bagian dari alur csrita, namun dengan perkembangan selera penonton, maka porsi humor ditambah durasinya. Tahun 1935-an, kethpprak keliling dari Yogyakarta yang bernama Wardi Wandowo selalu meyelenggarakan pertunjukan khusus lelucon sebelum pentas kethoprak dimulai. Pertunjukan seperti itu juga disebut sbagai dagelan. Mardi Wandowo memberi nama pertunjukan dagelannya yakni “Ketawa Sebentar”. Acara

itu ditiru juga oleh rombongan kethoprak lainnya, seperti Kertonaden, Mudo Utomo, Krido Mudo, Krido Raharjo, dan sebagainya.

Sementara itu Dagelan Mataram yang disiarkan melalui MAVRO tetap berjalan terus secara rutin. Untuk membedakan diri dengan Dagelan Mataram di luar MAVRO, oleh Prapsuprojo perkumpulan ini dberi nama Dagelan Mataram Kuping Hitam. Nama kuping hitam diambil dari ciri Den Bongkel Tembong (R. B. Lebdajiwa) yang telinganya berwarna hitam karena ada tembongnya. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1938. Anggotanya Selain Den Bongkel Tembong, ada Den Karto Musito, Den Jayen Suwandi, Karto Togen, Admonadi, Noto Purpoko, dan Pardi Cokrosastro sebagai ketuanya.

Daagelan Mataram Kupng Hitam ini terus mengadakan siaran. Dari sekedar selingan pada acara uyon-uyon gending Jawa, porsinya lambat laun meningkat sampai tiap siaran membaakan cerita-cerita tertentu, dengan gending Jawa akhirnya tampil sebagai pengiring (ilustrasi) dan sebagai selingan antar adegan yang berlangsung.

Ketika tentara Jepang mengusir Belanda, siaran Dagelan Matarm Kuping Hitam tetap berlangsung melalui radio yang kemudian dikuasai Jepang. Siaran mereka terus berlangsung pula samapai masa permulaan kemerdekaan, dan kemudian melalui Radio Republik Indonesia yang baru saja lahir (1945). Akhirnya pendiri dan anggota Dagelan Matar, Kuping Hitam menadi unit kesenian Jawa RRI Yogyakarta. Unit Dagelan Matarm itu kemudian hari terus dipelihara dan dimasukkan ke dalam seksi kesenian daerah. Nama Kuping Hitam bagi kelkmpok Dagelan Mataram RRI itu dipertahankan sampai tahun 1952, kemudian kelompok itu cukup dikenal dengan nama Dagelan Mataram RRI Yogyakarta.

Pada tahun 1945-1946, tokohn tater Usmar Ismail bersama Jauakusuna membentuk rombongan sandiwara berbahasa Jawa-Indonesia untuk menghibur para pejuang, sekaligus penerangan dan membangkitkan semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan. Sandiwara itu diberi nama SRI, kepebdekan dari Sandiwara Rakyat Indonesia. Selain SRI ada juga Kelompok dagelan Cabe Lempuyang yang diprakarsai oleh Mas Bei Jogayono (Sindusastrawiyono). Sementara itu Jawatan Penerangan Republik Indonesia yang baru lahir memiliki unit penerangan yang bersifat humor dengan memakai mobil unit berpengeras suaraa yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Unit ini menamakan diri “Rasogel” (Radio Sonder Gelombang).

Selanjutnya sandiwara Cabe Lempuyang dipergunakan Jepang untuk memperkuat unit Rasogel. Kemudian tahun 1948, Rasogel pun berkembang dari semula hanya obrolan-obrolan biasa menjadi bentuk permainan. Pertunjukannya dilakukan di atas mobil unit, dengan iringan gamelan dari piringan hitam (gramaphone). Para pemerannya semua pria, jika ada peran wanita, yang memainkannya pun pria semuanya. Kemudian ketika pemain kethoprak Krido Raharjo yang bernama Siti Hasiyah diminta bergabung ke Rasogel tahun 1950, barulah ada pemain wanita dalam rombongan sandaiwara dagelan Japen ini. Pemain wanita ini di kemudian hari terkenal dengan nama Bu Tik.

Pemain-pemain Japen pada waktu itu antar lain: Sastro Siwi, Rahmat, Kasiman, Darsono, Sismadi, dan Bu Tik. Tahun 1957 ditambah dengan seorang pemain kondang dan tulang punggung dagelan Srimulat Surabaya bernama Harjo Gepeng. Penambahan itu disebabkan beberapa pemain sandawara Jepen ditugaskan ke Riau untuk menghibur masyarakat di sana. Unit sandiwara dagelan Jawatan Penerangan Yogyakarta, para pemainnya diangkat sebagai pegawai dan mendapat gaji setiap bulannya. Unit ini menamakan kelompoknya Gudeg Yogja.

Selain mengisi siaran rutin di RRI, Dagelan Mataram Bekel Tembong pun giat menyelenggarakan pertunjukan di luar. Rombongan ini sangat disegani dan dihormati oleh rombongan-rombongan dagelan lainnya, serta dianggap sebagi senior di kalangan mereka, sebaliknya Bekel Tembong dan kawan-kawannya pun melihat adanya pembaharuan-pembaharuan yang dibawa oleh rombongan dagelan yang lebih muda. Bahkan satu atau dua kesempatan mereka bermain bersama-sama.

Seperti yang telah diuraiakn di atas, bahwa tema-tema yang diangkat dalam dagelan pada awalnya merupakan pengalaman pribadi pelawak, hingga akhirnya berkembang pada cerita rekaan. Oleh karena mereka ndagel di depan para kerabat kraton, maka abdi dalem tersebut dituntut harus mengindahkan sopan santun. Hal tersebut disesuaikan dengan konsep kraton yang menjunjug tinggi unggah-ungguh dan tatakrama budaya Jawa.

Di halaman ndalem Ngabehan (tempat Pangeran Hangabehi tinggal) berdiri sebuah pemancar radio milik Belanda yang diberi nama MAVRO, salah satu siaran rutin adalah uyon-uyon gendhing Jawa. Atas prakarsa pangeran yang sudah tentu mempunyai kesempatan luas untuk menyelenggarakan siaran di radio Belanda itu, lelucon abdi dalem oceh-ocehannya kemudan disiarkan sebagai selingan pada siaran uyon-uyon gendhing Jawa. Selingan ini kemudian diberi nama

dagelan. Para abdi dalem yg mengisi siaran dagelan antara lain Den Bekel Tembong (RB Lebdojiwo), Den Jayengwandi (RB Jayengwandi), Den Jayengdikoro, dengan tambahan baru Pardi Cokrosastro untuk membawakan peran wanita dan kemudian disusuk oleh Saiman juga sebagai wanita. Selanjutnya untuk lebih memantapkan nama dagelan yang disiarkan lewat MAVRO maka oleh RM Marmadi kelompok tersebut diberi nama Dagelan Mataram. Untuk membedakan dagelan mataram di luar MAVRO, sekitar tahub 1938 perkumpulan ini diberi nama Dagelan Mataram Barisan Kuping Hitam. Nama kuping hitam diambil dari diri Den Bekel Tembong (RB Lebdojiwo) yang telinganya berwarna hitam dan ada tembongnya.

Dagelan Mataram Kuping Hitam terus mengadakan siaran. Dari sekedar selingan pada acara uyon-uyon gendhing jawa, porsinya lambat laun meningkat sampai tiap siaran membawa cerita tertentu dengan gendhing jawa tampil sebagai pengiring (ilustrasi) dan sebagai selingan antar adegan yang berlangsung. Semasa pendudukan Jepang di Indonesia, siaran Dagelan Mataram Kuping Hitam tetap berlangsung melalui radio yang kemudian dikuasai oleh Jepang. Siaran tersebut terus berlangsung sampai masa permulaan kemerdekaan melalui RRI yang baru saja lahir (1945). Akhirnya pendiri dan anggota Dagelan Mataram Barisan Kuping Hitam menjadi Unit Kesenian Jawa RRI Yogyakarta. Unit Dagelan Mataram ini kemudian terus dipelihara dan dimasukkan ke dalam Seksi Kesenian Daerah. Nama Kuping hitam bagi rombongan Dagelan Mataram RRI dipertahankan sampai tahun 1952. Kemudian rombongan ini cukup dikenal sebagai Dagelan Mataram RRI Studio Yogyakarta.

Sajian dagelan RRI Yogyakarta ditujukan utk dinikmati melalui siaran radio. Oleh sebab itu, rombongan ini dapat dikatakan tetap setiap pada struktur, gaya maupun kelengkapan pengiring Dagelan Mataram. Kelompok Dagelan Mataram RRI Yogyakarta kemudian mengalami perkembangan setelah munculnya tokoh Basiyo. Basiyo lahir sekitar thn tahun 1916 di Yogyakarta. Anak tukang sepatu yg tidak tahan pada bau kulit. Ketika remaja ikut main kethoprak sebagai tukang kerek layar dan kemudian muncul sebagai pelawak selingan. Basiyo melawak bersama rombongan Dagelan Mataram RRI YK yaitu Pujiyem (Bu Basiyo I), Sukartini (Bu Basiyo II), Ngandul (Dul Hadi), Kapuk, Poniman, Suparmi, Parjinem, dan Suprapti (Prapti). Anggota rombongan Dagelan Mataram tidak diangkat sebagai PNS, tetapi merupakan pegawa RRI Yogyakarta dengan sistem ikatan dinas sampai saat yang tidak terbatas. Dengan

statusnya mereka menerima honorarium bulanan sesuai dengan kebijaksanaan RRI, tanpa mengikuti peraturan gaji Pegawai Negeri sebagaimana rekan-rekannya di Kanwil Deppen Yogyakarta.

Basiyo melawak hingga akhir hayatnya di usia 65 tahun. Ia meninggal beberapa jam setelah naik panggung pada tgl 31 Agustus 1979. Semasa hidupnya dalam menghibut semakin baik, penonton kemudian mengundangnya tidak sebagai pemain ketoprak namun sebagai pelawak. Beberapa recording yang mengabadaikan Dagelan Mataram Basiyo, antara lain Kusuma Record (Klaten), Fajar Borobudur Record (Semarang), dan Lokananata (Solo).

Dagelan Mataram mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- Mengandung cerita tertentu
- Memakai bahasa Jawa sebagai pengantarnya
- Materi cerita diangkat dari kehidupan sosial masyarakat Jawa.
- Kadang-kadang memakai tarian.
- Pemain kadang-kadang menyanyikan tembang.
- Memakai kostum pakaian Jawa gaya Surakarta atau pakaian yang berasal dari kesenian Jawa lainnya (kethoprak atau wayang orang)

Kelengkapan seperti gamelan, sinden, tembang, kostum, dapat dipergunakan untuk melucu atau dipakai sebagai bahan lelucon. Selain itu, tradisi dan tata krama Jawa Yogyakarta pada khususnya sangat membri warna pada gaya bicara dan gaya penyampaian cerita yang dibawakan.

Dengan ciri dan keleangkapan seperti itu, Dagelan Mataram dapat tampil denngan kuat, dan disammbut serta diterima secara luas oleh masyarakat Jawa, yakni pada masa kebudayaan Barat modern dan hasil-hasilnya belum berpengaruh pada kebudayaan Indonesia pada masa itu, kebudayaan Jawa pada khususnya. Keadaan ini disebabkan oleh langkanya jenis-jenis hiburan yang ada sehingga kemungkinan pilihan atas hiburan jadi terbatas sekali.

Dewasa ini kebudayaan Barat modern telah perpengaruh pada kebudayaan Indonesia. Kota-kota besar membuka diri untuk menampung model-model serta hasil kebudayaay Barat modern, kemudain menyebarkan ke daerah-daerah melalui agen-agen penyebar budaya, seperti media massa ataupun individu-individu yang sebelumnya telah terpengaruh oleh kebudayaan Barat modern.

Berhadapan dengan kebudayaan baru yang agresif dan didukung oleh kekuatan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi ilmu

pengetahun dan tehnologi, kebudayaan lama di daerah-daerah jadi terdesak. Hasilnya masyarakat cenderuang mencari sesuatu yang berbau modern. Kaum muda berlomba untuk menjadi manusia modern. Kaum muda yang tidak mengalami kehidupan kebudayaan lama, hanya bisa menghargai kebudayaan baru. Model-model kebudayaan lama diaanggap ketinggalan zaman, smentara itu pengaruh pusat kebudayaan lama seperti keraton kepada masyarakatsemakin menipis.

Dagelan Mataram yang dihasilkan oleh sistem kebudayaan lama, dengan gaya dan ungkapan yang bersumber pada gaya hidup masyarakat Jawa Yogyakarta tampak ikut terdesak, meskipun telah ada penyesuaian di sana sini untuk tidak tersingkir sama sekali. Dagelan ini tampak terdesk oleh munculnya dagelan-dagelan baru ataupun dagelan lama yang ungkapan-ungkapannya mengikuti perkembangan zaman. Srimulat misalnya, kelompok dagelan yang semula memakai gaya Dagelan Mataram, kemudain mulai memperkenalkan musik pengiringnya berupa band, penyanyinya bukan sinden melainkan biduan dan biduanita, lagu-lagunya bukan tembang, melainkan lagu-lgu populer keroncong, langgam, dangdut, maupun lagu-lagu barat.

Pemilihan cerita, pemakaian kostum, maupun tata panggung diseuaikan juga dengan kehidupan modrn, nahkan sering dibuat sensasional. Pada Srimulat dapat dijumpai misalnya suatu adegan di mana seorang gadis cantik, dengan make uo yang menor, pakaian merangsang, jatuh cinta dan berpelkan dengan pembantu rumah tangga yang berpeampilan bodoh, bloon, dan sedikit nakal. Hal senacam itu justru merupakan konsep melucu dari pimpinan Srimulat. Pemilihan judul pada Srimulat akan lebih jelas menunjukkan betapa rombongan ini berusaha mengikuti perkembangan zaman, seperti *Body Sex Lady, Terkapar di Ranjang Mertua, Oversize Gigolo*, dan sebagainya.

Ada fenomena yang meanrik, yakni tentang kenyataan adanya ratusan judul kaset Dagelan Mataram Basiyo yang beredar di pasaran. Seorang Aeswendo Atmowiloto (satrawan, kritikus film) menyimpan lebih dari lima puluh judul Dagelan Mataram. Bahkan seorang Amin Rais, penggermar berat Bsiyo, telah menyimpan hampir semua kaset Dagelan Mataram Basiyo yang jumlahyna ratusan. Maka tidaklah mengherankan kalau Amin Rais kemudain bekerjasama dengan TVRI Yogyakarta membuat program acara yang mirip denngan Dagelan Matarm, yaitu *Pangkur Jenggleng Ayom Ayem* (Wawancara dengan Heruwati, 2 September 2020). Sebaliknya judul kaset dari Srimulat tidak begitu banyak dijimpai di pasaran. Begitu pula kaset dari grup

pelawak Surya Grup, Bagyo Cs., Karjo AC DC, Warung Kopi Prambors, dan sebagainya hanya beberapa kaset saja.

Pada tahun 1980-an, seperninggal Basiyo, setidaknya ada dua radio swasta niaga di Yogyakarta yang setiap hari menyiarkan Dagelan Mataram atas sponsor dari perusahaan tertentu, yaitu Radio UNISI dan RAM. Dari kenyataan tersebut membuktukan bahwa meskipun pemain utama Dagelan Mataram telah meninggal dunia, namun para penggemarnya masih sangat banyak dan rindu dengan suara humor Basiyo. Hal itu karena pada masa Basiyo masih hidup hampir seluruh kaset Dagelan Matarm adalah kaset Basiyo. Basiyo selalu tampil sebagai tokoh utama. Basiyo selalu tampil sebagai figur sentral dalam cerita-cerita yang dibawakan. Berikut beberapa contoh sampul kaset Dagelan Mataram Basiyo.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.
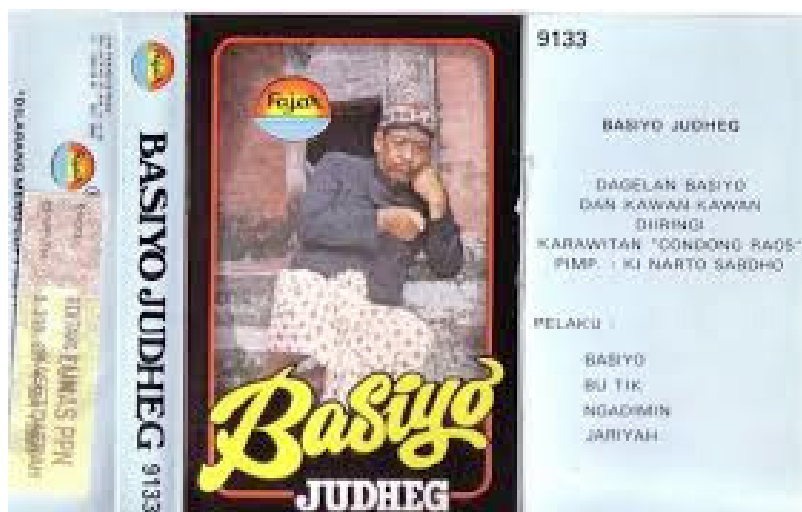
Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.
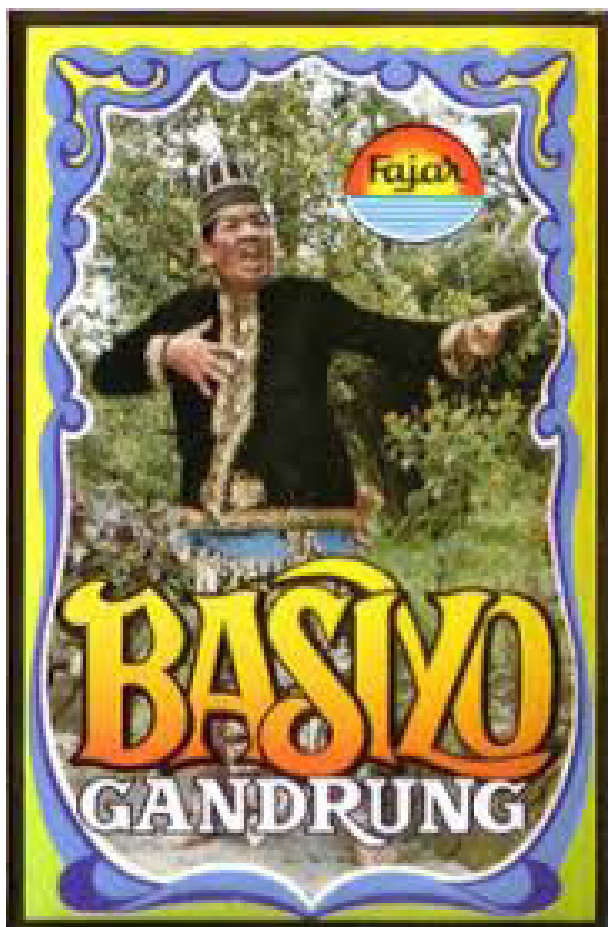
Repro : Koleksi Titok Nurwidadi.

Basiyo merupakan sososk legendaris yg pernah populer pada tahun 1950-1980 an. Ia terkenal dengan kengeyeleannya dalam setiap cerita atau kisah yang dibawakannya. Di samping itu kemampuan untuk melempar suatu joke dalam bahasa Jawa juga merupakan ciri khasnya, Tema-tema yang diangkat dalam Dagelan Mataram Basiyo yaitu mengisahkan seputar penderitaan rakyat (kemiskinan), gandrung (jatuh cinta), hal-hal yang irasional (illogical dan serba instant), serta kritik sosial. Hal tersebu tidak bisa dipisahkan dengan jiwa jaman yg membingkainya mulai dari masa prakemerdekaan hingga paska kemerdekaan. Dilihat dari masa hidupnya Basiyo mengalami tiga jaman yang terjadi di Indonesia, yakni masa kolonialisme Belanda, Zaman Pendudukan Jepang dan PD II, Zaman Indonesia Merdeka.

Berbagai peristiwa yang melanda bangsa saat itu seolah menjadi background munculnya ide-ide kretaif yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pementasan dagelan. Pada kenyataannya, luka kolonialisme masih menyisakan penderitaan dan kemelaratan. Kesejahteraan dan hasil pembangunan yang tidak merata memunculkan berbagai persoalan di kalangan rakyat bawah (wong cilik). Basiyo melalui dagelannya tentu tidak hanya hadir sebagai hiburan (tontonan) saja. Bentuk kesenian tersebut dapat dimaknai sebagai tuntunan dan bahkan kritik sindiran thd masy kalangan ttt.

B. Panggung Pentas Basiyo

1. Penyajian Melalui Pentas

Dalam proses rekamannya, Basiyo sama sekali lebih mengandalkan spontanitasnya. Kerangka cerita, hanya dipaparkan secara lisan, sebelum proses rekaman berlangsung. Tidak ada naskah, tidak ada skenario. Semuanya mengalir. Model lawakan Dagelan Mataram, kemudian diadopsi oleh Raden Ayu Sri Mulat, seorang bangsawati Surakarta yang memiliki jiwa petualang.

Sri Mulat, yang kemudian bertemu dan menikah dengan Teguh, mengajak serta pelawak-pelawak Dagelan Mataram dari Yogyakarta pada Agustus 1950. Beberapa nama yang kondang saat itu, seperti pelawak Bandempo, Ranudikromo, Sarpin, Djuki, Suparni, menjadi tulang punggung Gema Malam Srimulat. Dari sanalah, nama Aneka Ria Srimulat kemudian berkibar. Dan tahunya, model lawakan yang banyak ditiru pendagel di televisi Indonesia itu meniru dagelan Srimulat. Padahal, Teguh dan Sri Mulat sama sekali tidak

mengubahnya, baik cara bertutur, setting dan karakter sosialnya. Kalau pun memakai bahasa Indonesia, hal itu juga bukan karena gagasan Teguh, melainkan masuknya pemain-main Lokasari seperti Asmuni dan kawan-kawan (penjelasan almarhum Asmuni kepada Sunardian Wirodono, 2005).

Ciri khas yang menempel dalam setiap lawakanya adalah pembawaanya yang selalu menampakkan sifat sederhana yang menggambarkan rakyat jelata. Tak hanya itu, Basiyo juga selalu bisa menggabungkan musik tradisional Jawa berbasis pangkur jenggleng dengan lawakannya tanpa harus keluar dari jalur lawak. Basiyo terkenal dengan lawakan yang banyak orang mengistilahkan dengan "Dagelan Mataram". Dagelan Mataram (Yogyakarta) adalah jenis lawakan yang kemudian dipakai oleh Ibu Sri Mulat, untuk pergelaran kelilingnya (1940-an) yang kemudian dijadikan maskot pertunjukannya yang kemudian dikenal bernama Srimulat (Surabaya). Karena itu, pemain Srimulat pada awal-awalnya adalah pelawak dari Yogyakarta.

2. Penyajian Melalui Radio

Satu di antara media massa, radio merupakan media komunikasi yang bisa menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Radio pada jamannya sangat disukai masyarakat perkotaan dan pedesaan. Melalui radio, orang dari berbagai kalangan bisa mengetahui berita terkait kondisi yang berkembang di dalam masyarakat. Radio bisa menjadi media hiburan bagi masyarakat pendengarnya. Siaran radio berupa kesenian daerah menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat.

Kesenian daerah yang disiarkan melalui radio, antara lain kethoprak dan dagelan. Kedua jenis kesenian ini sangat digemari masyarakat. Salah satu grup yang disiarkan melalui radio adalah Dagelan Mataram. Radio yang menyiarkan Dagelan Mataram, baik negeri maupun swasta. Ada 12 radio yang menyiarkan Dagelan Mataram.

a. RRI Nusantara II Yogyakarta

Pada tahun 1945, Dagelan Mataram mulai disiarkan secara live atau langsung oleh RRI Nusantara II Yogyakarta. Frekuensi penyiaran setiap dua minggu sekali. Dari frekueamsi tersebut ternyata masyarakat atau pendegar cukup puas, hal itu terbukti dari tanggapan mereka melalui surat-surat, telephone, maupun respn langsung yang diterima oleh RRI

Pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1967, siaran Dagelan Mataram merupakan insiatif RRI belum menggunakan sponsor. Namun, mulai tahun 1968, siaran tersebut kadang membawa pesan sponsor, tetapi perimbangan frekuensi antara keduanya (tanpa dan dengan sponsor) tetap dibatasi, masing-masing 50 %, artinya setiap kali siaran sekali memakai sponsor dan kali yang lain tanpa sponsor.

Setalah Basiyo meningal dunia, RRI tidak pernah menudarakan lagi siaran Dagelan Mataram yang dibintangi oleh Basiyo. Hal tersebut karena penyiaran selama ini berupa siaran langsung (live). Rekaman Dagelan Mataram pernah juga dilakukan, yaitu kebetulan salah seorang di antara mereka ada yang berhalanngan hadir pada saat siaran. Namun hal itu jarang terjadi. RRI tidak menyiarkan Dagelan Matarm dari rekaman kaset yang terdapat di pasaran. Begitu pula sewaktu Basiyo masih hidup, tidak semua Dagelan Mataram yang diudarakan melalu RRI selalu dibintangi oleh Basiyo, meskipun sebagian besar memang lebih banyak yang menampulkan figur basiyo. Itu terjaadi apabila Basiyo berhalangan hadir pada saat siaran maupun hari reakaman yang ditentukan oleh RRI. Namun hal itu tidak mengurangi kesukaan masyarakat terhadap Dagelan Mataram meskipu tanpa Basiyo.

Basiyo disukai masyarakat sebagai pemain “Solo” atau pemain tunggal, sedangkan pelaku-pelaku lainnya bisa dikatakan mempunyai populeritas ataupun tingkat penggemar yang sama, selama mereka tergabung (bermain bersama) dalam satu grup. Grup Dagelan Mataram yang selama ini disiarkan memalui RRI Stasiub Yogyakarta merupakan grup tetap, karena mereka terikat “kontrak kerja” dengan RRI dalam bentuk ikatan dinas untuk waktu yang tidak terbatas (selama mereka masih bersedia). Merka itu adalah Basiyo, Bu Basiyo, Ngabdul, Kapuk, Ppniman, Suparmi, Parjinem, dan Prapti.

Dengan adanya kontrak kerja tersebut, maka pihak RRI cukup memberikan honorarium atau imbalan secara rutin saja (biasanya setiap bulan sekali), dan jika mereka membawa pesan dari pihak sponsor, mereka juga akan menerima imbalan tersendiri dari pihak sponsor.

Penyiaran Dagelan Mataram melalui RRI akan teatp dilangsungkan selama pendiri-pendirinya masih ada dan bersedia aktif melalui RRI. Hal itu merupakan kebijakan RRI, karena sebagain besar pendengar RRI adalah masyarakat dari golongan menengah dan golonngan bawah (pedaesaan) yang menyukai acara-acara semacam Dagelam Mataram ini (Soepomo P. dan Soeprapto B. S., 1980: 106)

b. Radio Prima Unisi

Radio Prima Unisi mulai menyiarkan Dagelan Mataram setiap harisejak tahun 1977. Prima Unisi tidak pernah meneria tanggapan dari masyarakat pendenar mengenai frekuensi penyiaran Dagelan Mataram yang seperti itu. Namun demikian, Dagelan Mataram tetap dipertahankan penyaiarnnya, karena dari penyiaran tersebut pihak Prima Unisi mendapat imbalan dari beberapa perusahaan obat yang mensponsori acara Dagelan Mataram.

Karena penyarannya selalu atas nama sponsor, maka pemuataran siaran Dagelan Mataram ini pun hanya melalui kaset yang didapat dari pemberian sponso. Haya jika terpaksa, Prima Inisi meminjam atau menyewa kaset Dagelan Mataram dari toko kaset atau mengulang rekaman yang sudah pernah diudarakan agar siaran Dagelan Mataram dapat tetap berlangsung seperti biasa. Namun hal itu jarang terjadi. Untuk hal pengulangan materi siaran, Prima Unisi tetap menerima imbalan dari sponsor.

Sewaktu Basiyo masih hidup, Dagelan Mataram yang diudarakan selalu dibintangi oleh beliau. Begitu pila setelah meninggal, pernah juga diudarakan rekaman Basiyo atas permintaan sponsor. Adapun sponsor obat yang biasanya terlibat, antara lain: hollingkie, super heporin capsul, dan manstop capsul. Pada tahun 1980, Radio Prima Unisi menjadikan Dagelan Mataram Basiyo, dan kawan-kawan menjadi mata acara tetap.[5]

Grup Dagelan Mataram yang rutin mengisi siaran Prima Unisi merupakan grup tetap, terdiri dari Bsiyo, Ibu Basiyo, Ngabdul, Harjo Gepeng, dan Suparmi. Kadang ditambah dengnan Kapuk atau pemain lainnya yang tidak diketahu namanaya. Ngambul dan Harjo Gepeng merupakan tokoh Dagelan Mataram yang

5 *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Heddy Shri Ahimsa Putra, hal.292-293.

juga disukai masyarakat selain Bsiyo. Mengenai imbalan kepada para pemain, pihak Prima Unisi sama sekali tidak tahu, mungkin pihak sponsor yang mengaturnya.

Selain Dagelan Matarm, Prima U isi juga menyiarkan kesenian daerah lainnya maupun hibran-hburan lawak dari grup lainnya. Kesenian daerah tersebut adalah klenenngan Jawa (seminggu sekali), musik/lagu daerah setiap hari). Adapun grupgrup lawak yang sering disiarkan, antara lain Trio S, Warung Kopi Pramboors, dan Peyang Penjol. Penyiaran grup-grup lawak tersaebut tidak rutin atau sebagai acara pengisi waktu.

Sesudah tahun 1980 siaran dagelan mataram tidak menentu jadwalnya, tergantung pihak lain yang menspnsorinya. Namun paling tidak Dagelan Mataram masih tetap disiarkan jika Prima Unisi dapat mengusahakan pinaman atau sewa kaset dari toko kaset di Yogyakarta se\cara rutin (*Ibid.,* 109)

c. Radio Retjo Buntung

Siaran Dagelan Matarm Basiyo beserta kawan-kawan di Radio Retjo Buntung meskipun tanpa ada sponsor,[6] pernah dilaksanakan selama setahun dari 1973 sampai 1974. Penyiaran dagelan Mataram itu pun tidak dilaksankan dengan rutin, karena memang semua hiburan lawak yang disiarkan hanya merupakan pengisi waktu saja, maksimal seminggu dua kali.

Selama Reco Buntung hanya menyiarkan Dagelan Mataram sebanyak dua kali dalam seminggu, ternyata banyak protes dari masyarakat agar fekuensi siaran bisa ditingkatkan menjadi setiap hari. Namun permintaan masyarakat itu tidak bisa dipenuhi karena kebijakan manajemen yang sudah ditetapkan oleh pimpinan Reco Buntung.

Belum adanya sponsor di Reco Buntung yang bersdia menjadi penyelenggra siaran Dagelan Mataram, mengakibatkan siaran Dagelan Matarm terpaksa dihentikan. Reco Buntung tidak pernah memberikan imbalan kepada para pemain-pemainnya. Hal itu bisa dipahami, karena kaset-kaset yang diputar melalui Radio Reco Buntung merupakan kaset-kaset yang dijual bebas.

Selain Dagelan Mataram dari Basiyo dan kawan-kawan, Reco Buntung juga menyiarkan hiburan lawak dari grup lain, seperti

6 *Ibid*, hal.294-295.

Junaedi Cs,, Keluarga Gudeg Yogya, Warteg, dan BKAK. Khusus untuk Gudeg Yogya, rutin melakukan siaran setiap minggu sekali berupa siaran langsung atau rekaman yang dilakukan oleh Reco Buntung sendiri. Boleh dikatakan kedudukan Gudeg Yogya di Reco Buntung menggantikan posisi Dagelan Basiyo dan kawan-kawan. Penggantian posisi ini semata-mata hanyalah pertimbanngan komersial saja, karena Gudeg Yigya mendapat sponsor dari berbagai perusahaan obat, seperti Super Heporin Capsul, Pil Ampuh, Pil Kita, dan lain-lain (*Ibid.,* 111)

d. Radio EMC

Siaran dagelan Matarm di Rdio EMC disiarkan seminggu sekali setiap hari Jumat sejak tahun 1972-1978, jadi selama tujuh tahun. Siaran tersebut mendapatkan spnsor dari Anggur Cap Orang Tua, Batu Baterei ABC dan Manstop.[7] Selama Radio EMC menerima sponsor, untuk penyiaran Dagelan Mataram, pihak EMC tinggal menerima kaset dari sponsor saja. Tetapi sejak tahun 1979, penyiarannya sudah tanpa sponsor, sehingga EMC terpaksa mengadakan kerja sama dengan beberapa toko kaset di Yogja, yaitu dengan cara membeli secara rutin dengnan keringanan harga atau hanya sebatas menyewa dengan beaya yang relatif murah.

Ketika Raio EMC menyusun materi siarannya, biasanya tidak akan terjadi adanya pengulangan materi. Oleh karena itu apabila EMC tidak berhasil mendapatkan kaset yang baru, maka EMC akan mengurangi frekuensi siarannya.

Dagelan Mataram yang tidak dibintangi oleh Basiyo sudah diudarakan pula oleh EMC sejak Basiyo msih hidup. Begitu juga sebaliknya ketika Basiyo sudah meninggal, EMC pernah juga mengudarakan kembali rekaman lama Basiyo bersama grup Dagelan Mataram ini.

Hiburan lawak di luar Dagelan Mataram yang disiarkan melalui EMC, antara lain Srimulat, Warung Kopi Prambors, dan Warung Tegal. Siarannya tidak menentu, artinya acara tersebut hanya diudarakan apabila kebetulan ada waktu senggang saja. Adapun kesenian daerah yang rutin tampil di Radio EMC, antara

7 *Ibid*, hal.295-296.

lain: Kethoprak (semingu skali), wayang kulit (sebulan sekali), dan gending-gending Jwa (seminggu tiga kali) *(Ibid.,* 113).

e. Radio Bikima

Sejak tahun 1975, Dagelan Mataram sudah menjadi salah satu mata acara hiburan yang rutin mengisi siaran di Bikima. Dengan frekuensinya setiap seminggu skali, Bikima sringa menerima taggapan dari pendengar, baik melalui surat maupun melalui telepon. Kebanyakan dari pendengar tidak menyinggung jumlah siaran Dagelan Matarm, tapi hanya menyinggung tentang maslah-maslah teknis, seperti teknis rekaman yang dinilai kurang baik, jalan cerita yang ertele-tele, adanya pengulangan cerita, dan sebagainya.

Dagelan Matarm yang disiarkan oleh Bikima dilaksanakan berdasarkan alasan realisasi program yang telah disusun, dan adanya bantuan yang dinilai cukup menguntungkan dari beberapa sponsor, seperi Gandem Marem, Toko Kaset Contessa, dan lain-lain.

Adapunsiarannya selalu memakai kaset, dan biasnya para sponsor secara rutin meminjamkan kaset0kaset Dagelan Mataram produksi mereka. Dagelan Mataram tanpa Basiyo hanya diudatrakan setelah beliau meninggal dunia. Sedangkan waktu-waktu sebelummnya Basiyo selalu tampil dalam siarannya.

Dagelan Mataram yang disiarkan tanpa Basiyo setelah meninggal dunia, tetap disukai pendengar terutama penggemar yang berusia di atas 30 tahun. Untk mengetahui kelas masyarakat pendengar, Bikima selalu menyebarkan angket kepada pendengar setiap tahunnya. Hasil anget menunjukkan, bahwa mereka terdiri dari pelajar dan mahaiswa, kemudian disusul dengan pendengar dari kalangan orang tua yang umumnya berasal dri golongan menengah. Pendengar Bikima dari kalangan bawah jarang sekali. Dagelan Mataram yang diudarakan tergantung stok rekaman yang ada, dengan tidak melakukan pemutaran ulang (*Ibid.,* 118)

f. **Radio Rasia Lima**

Radio Rasia Lima memnyiarkan Dagelan Matarm oada tahun 1979-1980. Frekuensi siarannya seminggu sekali. Para pendengar merasa tidak puas dan minta agar siaran Dagelan

Mataram ditingkatkan frekuensinya. Namun Raasia Lima tidak dapat meemnuhi keinginan para pendengar, karena jadwal acara tahunan telah disusun dengan pasti.

Dagelan Mataram pada saat itu disponsori oleh Unilever, Holingkie, dan Manstop Cpsul, sehingga untuk siarannya hanya memutar kaset saja. Penyajian Dagelan Mataram dengan sponsor di Rasia Lima sealu menampilkan Basiyo, tetapi apabila yang disiarkan hanya kaset-kaset yang disewa dari toko, artinya tanpa sponsor, maka seriang terdapat cerita-serita yang tanpa dibintang oleh Basiyo, sehingga kurang disenangi masyarakat

Di samping Dagelan Maaram, rasia Lima juga menyiarkan hiburan dari lawak lainnya, seperti Memedi Grup dari Semarang (seminggu sekali) yang disponsori oleh Nyonya Meneer, Warung Kopi Prambors, Bagio Cs., Srimulat, dan Junaedi Cs. Grup-grup tersebut disiarkan dengan tidak menentu waktunya. Sedangkan jenis kesenian daerah lainnya yang juga disiarkan oleh Rasia Lima, yaitu Kethoprak Mataram (seminggu sekali tanpa sponsor), uyon-uyon manasuka (semingu sekali dengan sponsor dari Air Mancur), dan pemutaran gending-gending Jawa (seminggu dua kali).

g. Radio Angkatan Muda (RAM)

Dagelan Mataram yang diudarakan oleh RAM untuk pertama kalinya dilaksanakan pada tahun 1975 yang disiarkan setiap hari. Denganfrekuensi siaran yang tinggi itu, ternyata banyak pendengar yang merasa cukup puas. Tanggapan positif dari pendengar itu menjadi alasan RAM untuk tetap menyairkan Dagelan Matarm sebagai salah satu siaran unggulan. Siaran Dagelan Matarm tersbut juga mendatangkan keuntungan bagi RAM, karena siarannya selalu mendapatkan sponsor.

Secara rutin, pihak sponsor selalu mengirimkan kaset-kaset produksi mereka kepada RAM, dan apabila kebetulan pengiriman kaset dari spnsor terlambat, maka RAM akan mngulang ceruta dari kaset yang siudah lama masa pemutarannya,

Dagelan Mataram yang disarkan oleh RAM tidak selalu dibintangi oleh Basiyo. Namun sebagian besar dibintangi oleh Basiyo. Setelah Basiyo meningal dunia, kaset rekamannya tetap disarkan karean adanya permintaan dari pendengar. Para pemain dagelan Matarm ketika Basiyo masih hidup, antara lain Marsidah, Bu

Parmi, Ngabdul, kapuk, Ponilan, dan Basiyo. Kemudian setelah Basiyo meninggal, pendukung DagealnMataram mengalami perubahan, yatu Suprapto, Suprapti, Harjo Geneng, Bu Basiyo, dan Bu Parmi.

D\Selain Dagelan Matarm basiyo, RAM juga menyiarkan siaran dari grup lawak lainnya, antara lain Srimulat, Bagio Cs., dan Warung Tegal. Kemudaian untuk kesenian tradisionalnya meliputi: Kethoprak Mataram (dengan sponsor yang sama sepeti pada Dagelan Matarm, disiarkan seminggu sekali), wayang kulit (sebulan sekali, kadang-kadang dengan sponsor), dan pemutaran gending-gending Jawa (seminggu sekali) *(Ibid.,* 122).

h. Radio Suara Mataram (Kota Gede)

Radio Suara Mataram menyiarkan Dagelan Matarm sejak tahun 1972, disiarkan rutin seminggu satu kali. Meskipun hanya diasrkan satu kali dalam seminggu, namun berdasrkan tingkat kepuasan pendengar, Dagelan Mataram tergolong populer yang mampu menghibur masyarakat.

Suara Mataram menyiarkan Dagelan Mataram itu dimaksudkan untuk ikut ambil bagian dalam usaha meningkatkan serta mengembangkan kebudayaan nasional, dan dengan adanya bantuan dari spnsor Dagelan Mataram sekaligus dapat menambah pendatpatan Radio Suara Mataram. Sponsor yang dimaksud, antara lain Henson Farma, Anggur Cap 5000 Gemini, dan Manstop Capsul.

Namun tidak semua cerita Dagelan Mataram yang disuguhkan keapa pendengar slalu atas nama sponsor. Dagelan Mataranm yang tanpa sponsor pun seing diudarakan oleh Suara Mataram dalam rangka menunjang motivasi masyarakat untuk mencintai sni tardisi. Oleh karena itu kaset Dagelamn Matarm tidak selalu berasl dari sponsor, melainkan da juga yang menjadi milik atau koleksi Suara Mataram.

Dagelan Mataram yang disiarkan oleh Suara Mataram terdiri dari tiga grup, yaitu:Pertama, grup Harjo Gepeng, Ngabdul, Bu Basiyo, Tuminah, Jaenap, Suprapto, Kalidi, dan poniman. Kedua, grup Basiyo, Darsono, Narto Sabdo, Bu Tik, dan Rukiman. Dan ketiga, grup Junaedi, Buang, Jambul, Tatim, dan Prapti (*Ibid.,* 124)

i. **Radio PTDI Kota Perak (Kota Gede).**

PTDI Kota Perak pernah mengudarakan DagelanMataram secara rutin setiap hari, kecuali hari Minggu selama tiga tahun, yaitu tahun 1977-1979. Setahun kemudian, yakni 1980 berhubungs siaran Dagelan Mataram tidak begitu mendapat sambutan dari mastarakat, maka acara Dagelan Mataram itu terpaksa diganti dengan kethoprak mataram. Selain itu karena pihak-pihak sponsor telah mengundurkan diri.

Pada waktu Dagelan Mataram msih siaran, menggunakan kaset yang dikirim oleh para sponsor. Berdasarkan pengalaman, selama itu selalu tersedia kaset-kaset Dagelan Mataram dengan cerita yang baru. PTDI tidak pernah melakukan siaran ulangan. Gadelan Mataram yang ditampilkan pada saat itu, selalu dibintangi oleh Basiyo. Grup yang melakukan siaran di PTDI meryupakan grup tetap yang biasanya terdiri dair tujuh orang, diantaranya adalah Basiyo, Bu Basiyo, Kapuk, Darsono, dan Ngabdul.

Honor mrnjadi urusan sponsor. PTDI tidak tahu sama sekali. Selain Dagelan Mataram, sebagai hiburan masyarakat berupa lawak, kadang-kadang PTDI juga menyiarkan grup pelawak lainnya, seperti Warung Kopi Prambors, Bagio Cs., Warung Tegal, dan Reog BKAK. Sedangkan siaran kesenian lainnya berupa kethoprak Mandala (siaran dua kali dalam semimggu dengan mendapatkan sponsor dari Anggur 5000 dan PT Marguna Tarulata), dan wayang kulit yang disiarkan dua kali dalam sebulan dengan sponsor Jamu Cap Jago.

Apabila terdapat tawaran lain dari pihak luar yang bersedia memberikan sponsor untuk acara Dagelan Mataram, maka Radio PTDI juga akan mengikutinya kembali untuk menyiarkan Dagelan Mataram *(Ibid.,* 127).

j. Radio Yasika

Siaran Dagelan Mataram di Radio Yasika telah dilakukan sebelum tahun 1976 denagn frekuensi siaran sebanayak seminggu satu kali. Pada tahun 1976 sehubungan makin banyaknya pihak sponsor yang ingin melakukan siaran Dagelan Mataram, maka frekuensi siaran Dagelan ataram ditingkatkan menajdi setiap hari. Sponsor yang mendukung acara Dagelan Mataram di

Radio Yasika, anatar lain PT Afiat Bandung, Holingkie, Anggur 5000, Ultra Flu, Bodrex, dan Manstop Capsul.

Meskipun partisipasi pendenngar terhadap Dagelan Mataram kurang menggembirakan, namun pihak sponsor menganggap promosi mereka melealui Dagelan Mataram cukup engena sasaran, sehingga kontrak-kontrak promosi melalui Dagelan Mataram ini selalu diperpanjang setiap tahunnya. Oleh karena itu pihak sponsor secara rutin mengirimkan hasil-hasil rekaman Dagelan Mataram mereka kepada pihak Yasika. Pihak sponsor selama itu tidak pernah ada kesulitan dalam menyediakan kaset Dagelan Mataram yang harus disiarkan.

Grup Dagelan Matarm yang dikontrak para sponsor itu merupakan grup tetap dengan para pemain Pak Basiyo, Bu Basiyo, Kapuk, Harjo Gepeng, Ngabdul, Prapti, Jaenap, dan Suprapto. Rekaman-rekaman yang dihasilkan ternyata tidak semuanaya selalu dibintangi oleh Basiyo, tapi justru Bu Basiyo lah yang selalu tampil dalam setiap produksi mereka. Para pendengar juga menyukai Ngabdul sebagai salah satu tokoh Dagelan Mataram di samping Basiyo.

Hiburan siaran lawak lainnya yang diudarakan oleh Yasika, antara lain Surya Grup, Bagio Cs., dan Kwartet Jaya. Grup-grup lawak tersebut disiarkan apabila terdapat waktu luang. Adapun keasenian daerah yang rutin disiarkan Radio Yasika, antara lain wayang kulit (sebulan sekali), kethoprak Mataram (seminggu dua kali) dengan sponsor dari PT Afiat bandung dan Anggur Cap Orang Tua (*Ibid*., 129)

k. Radio Suara Istana

Siaran Dagelan Mataram diudarakan melalui Raadio Suara Istana berlangsung sejak tahun 11975dan disiarkan setiap hari. Denngan disiarkannya Dagelan Mataram sebagai acara tetap di Radio Suara Istana, maka pihak Suara Istana pun memperoleh hasil pendapatan dari pihak sponsor, seprt Manstop Kapsul, Henson Farma, dan Holimgkie.

Respm dari para pendengar tidak langsung mengenai Dagelan Mataram, tapi lebih condong pada maslah-maslah teknis saja, seperti hendaknya pengulangan materi dilakukan antar waktu yang panjang dari pemutaran sebelumnya, selain itu agar radio tidak mealkuakn pemotongan cerita.

Prseadiaankaset Dagelan Mataram seluruhnya berasal dari pihak sponsor, hanya bila terpaksa saja radio Suara Istana melakukan pengulangan cerita. Selain Dagelan Mataram denngan sponsor, Radi Suara Istana ternyata juga memutar kaset yang tidak mendapatkan sponsor namun dengan frekuensi sekali dalam sebulan.

Grup dagelan Mataram yang disiarkan oleh Radio Suara Istana itu merupakan grup tetap, antara lain terdiri dari Basiyo, Bu Basiyo, Bu Parmi, harjo Gepeng, Ngabdul, dan Prapto. Rekaman yang diputar oleh Radio Suara Istana sebagian besar dibintangi oleh Basiyo. Radio Suara Istana tidak pernah melakukan siaran ulang terhadap kaset dagelan mataram yang sudah disiarkan sebelumnya. Hal tersebut karena mendapat dukungan sepenuhnya dari pihak sponsor dlam menyediakan rekaman kaset Dagelan Matarm terbaru.

Pendengar Dagelan Mataam di Radio Suara Istana sebagain besar kaum remaja, juga dari kalangan masyarakat umum kelas menengah ke bawah. Grup-grup lawak selain Basiyo yang turut disiarkan oleh Radio Suara Istana, antara lain Palapa, Warung Tegal, Bagio Cs., Srimulat, dan Warkop Prambors. Namun siarannya tidak rutin sebagaimana dagelan Matarm Basiyo.

Selain Dagelan Mataram, Radio Suara Istana juga menampilkansiaran seni tradisiona seperti Kethoprak Mataram (sminggu dua kali), wayang kulit (sebulan sekali),uyon-uyon Mulyo Laras (sebulan sekali), dan bacaan buku berbahasa Jawa (seminggu sekali)(*Ibid.,* 130)

3. Siaran Rekaman atau Kaset

Perusahaan dalam mempromosikan produknya menggunakan berbagai jenis kesenian untuk menarik konsumennya. Salah satu kesenian yang digunakan perusahaan untuk menjadi sarana promosi adalah Dagelan Mataram. Pertunjukan Dagelan Mataram digelar kemudian direkam suaranya setelah melalui editing sebelum disiarkan melalui radio disisipi dengan iklan produk tertentu. Ada beberapa perusahaan rekaman yang pernah meliput Dagelan Mataram yaitu Irama Nusantara Record, Cokro Record, Djinaidi's Recording, dan Lokananta.

Irama Nusantara Record mulai merekam Dagelan Mataram semenjak tahun 1976. Selama tahun 1976, ada 4 judul kaset Dagelan Mataram

yang direkam Irama Nusantara Record yang dimainkan oleh Basiyo dan kawan-kawan. Judul rekamannya adalah *Nusul Baul, Klira-Kliru, Basiyo Nyakot Kebrakot, Goro-Goro Berlian*. Pada tahun 1977, Irama Nusantara Record memutuskan kontrak dengan Basiyo. Pemutusan kontrak karena adanya kejenuhan pasar.[8] Cokro Record didirikan pada tahun 1975. Sejauh data yang didapat ada 3 kaset yang dibintangi Basiyo yaitu: *Ora Ngiro, Salah Tompo*, dan *Nadaran*. Djunaidi's Recording ditunjuk oleh perusahaan Jamu Cap Jago untuk membuat iklan produknya. Pertimbangan pangsa pasar dan honor pemain yang murah, Djunaidi's Recording membuat rekaman kaset Dagelan Mataram dengan pemain Basiyo,dkk. Pangsa pasar Jamu Jago untuk masyarakat Jawa, lawakan Basiyo dan kawan kawan sangat tepat menjadi sarana untuk promosi produknya. Lawakan Basiyo yang ada jalan ceritanya dan berupa plesetan dan srekalan sangat disukai masyarakat Jawa.[9]

Dalam proses rekamannya, Basiyo lebih mengandalkan spontanitasnya. Kerangka cerita, hanya dipaparkan secara lisan, sebelum proses rekaman berlangsung. Tidak ada naskah, tidak ada skenario.

Partner melawak Basiyo dalam rekaman kaset tidak tetap, tergantung Basiyo siapa yang akan diajak. Disamping itu juga tergantung kesanggupan partnernya juga. Beberapa rekaman kaset menunjukan berganti-ganti pasangan, antara lain:

- *Basiyo Kecemplung Jurang* produksi Enggal Jaya record, dengan para pemain Bsiyo, Harjo Gepeng, Pujiyem, Ngandul, Jariah.
- *Pemut* produksi Irama Mas Record, dengan para pemain Basiyo, Pujiyem, Rukiman, Ngadimin, Kemin.
- *Popok Wewe* produksi Yukawi, dengan para pemain Basiyo, Harjo Gepeng, Darsono, Pujiyem.
- *Semar Mesem* produksi Kusuma Record, dengan para pemain Basiyo, Suparmi, Darsono, Ngabdul, Bu Bas, Prapto.
- *Mblantik Kecelik* produksi Fajar Record, dengan para pemain Basiyo, Bu Basiyo, Sudarsono/Darsono, Hardjo Gepeng.

---

8 Ketika Orang Jawa Nyeni. Heddy Shri Ahimsa Putra, Yogyakarta, Galang Press, 2000: hal. 277-278.

9 *Ibid*, hal. 281-284.

Repro Foto Rekaman dari Kusuma Recording.
(Koleksi : Titok Nurwidadi)

Repro Foto Rekaman dari Fajar Record
(Koleksi : Titok Nurwidadi)

C. Gaya Lawakan Basiyo

Basiyo dalam melawak tidak menggunakan naskah. Lawakannya spontan dan mengambil bahan dari sekitarnya. Salah satu lakon yang fenomenal pada waktu itu adalah Basiyo Becak. Lakon ini menurut Harto, terinspirasi dari tukang becak langganan bapaknya yang bernama Pak Rebo. Sosok Pak Rebo ini menurutnya sangat menyebalkan.

Hal ini lalu diwujudkan oleh Basiyo menjadi lakon yang menghibur. Lakon ini pun menjadi favorit, bahkan kasetnya diburu oleh pendengarnya. Hal inilah yang selalu dihadirkan oleh Basiyo. Mengangkat kisah pengalaman hidup menjadi sebuah pementasannya.

Pada masa 1960-an, Indonesia bergolak oleh politik dan permusuhan pada segala hal bernama Barat. Di Yogyakarta, situasi itu terbaca di tembok-tembok. Dulu, orang-orang Yogyakarta biasa membaca ada tulisan di tembok: *Beatlles, no! Basiyo, yes!* Di situ, kita mengartikan Basiyo memberi pengaruh besar dalam tatanan hidup berkaitan hiburan dan politik. Basiyo memang sedang digiring di lakon politik, tetap mengumbar tawa. Pada masa 1970-an, ia ada di panggung diselenggarakan Golkar. Keberadaan Basiyo turut membuat Golkar sukses berpolitik. Ingatan-ingatan itu tercatat di majalah *Tempo*, 15 September 1979.

> *"Wong urip kuwi gampang, nganggo gedhek sak lembar wes isa urip. Nek esuk gedhekke dinehke wetan, nek awan disunggi, lan nek sore dinehke kulon. Nek bengi gedhekke digulung, awake dhewe turu nang njerone. Orasah bingung."*

Basiyo mempunyai lawakan yang cerdas dan bermutu, memiliki daya spontanitas dan nalar yang jernih. Dalam setiap episode lawakannya, dagelan Basiyo selalu menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari, memuat kisah yang sederhana, khas wong cilik, penuh dengan canda dan ajaran moral namun tanpa bermaksud untuk menggurui. Acara humor Dhagelan Basiyo memanfaatkan penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan untuk menimbulkan suasana humor dalam setiap episodenya. Basiyo, pada hampir semua lakon-lakonnya, selalu berperan sebagai seseorang yang "berperilaku menyimpang", antagonis, sosial. Jika menjadi orang kaya, ia orang kaya yang pelit, tetapi suka memamerkan kekayaannya. Jika menjadi orang tua, pastilah bukan ayah yang baik, karena ia bisa "berebut perempuan" dengan anaknya. Atau, jika ia menjadi orang miskin, ia akan jadi orang miskin yang fatalis. Ia bukan hanya akan menceritakan paradoks orang kaya, melainkan

bagaimana penderitaannya sebagai orang miskin dipermainkan oleh orang kaya. Atau, jika ia menjadi tukang becak, ia akan menjadi tukang becak yang cerdas, karena ia menangkap pola komunikasi orang lain dengan menerjemahkan semua idiom lawan secara verbal. Jadi, bisa kacau balau karena tidak lazim. Kecenderungan lain, yang menampakkan materi dhagelannya menjadi jujur, tidak mengada-ada, ialah karena kemampuannya menertawakan dirinya sendiri. Ia bukan pelawak yang percaya bahwa kelucuan dibangun dengan menghina kelemahan orang atau cacat orang lain. Menertawakan diri sendiri, wujud dari kematangan Basiyo sebagai pelawak. Karena itu, lawakannya diam-diam membuat orang yang mendengarkannya menjadi lebih dewasa dan arif menghadapi penderitaan.

Foto: Makam Basiyo di pemakaman umum Terban.

Foto: Tulisan yang terdapat di Kijing Makam Basiyo yang menyebutkan, bahwa Basiyo lahir pada hari Ahad Pon tahun 1916 dan wafat pada Jumat Pon, 31 Agustus 1979

Foto: Makam Basiyo berdampingan dengan makam isteri pertama, Siwuh Kartodiharjo.

Foto: Penanda atau tulisan yang terdapat di Kijing Makam Siwuh Kartodiharjo yang menyebutkan lahir: 31v desember 1922 dan wafat: 19 Juli 2002

BAB IV

KOMENTAR DAN KESAN DARI KELUARGA DAN KOLEGA

A. Keluarga

1. Harto Basiyo

Pesan bapak itu selalu kita kenang, yaitu jangan aneh-aneh dan jangan mengeluh. Manusia punya mata, hidung, telinga dan ini pemberian gratis dari Sang Pencipta, sehingga buat apa mengeluh," kata Harto. Basiyo tidak menghendaki anak-anaknya menggeluti kesenian, baik kethoprak maupun dagelan.

Anakku yen ono sing ngethoprak tak pateni. "Dagelan meniko awrat..Basiyo berkata Dagelan ki ringkih yo le. kowe khan wis ngerti ngendikone bapak tho, yen anakku ono sing ngethoprak tak pateni". Maksud dari almarhum bahwa Karena Ketoprak tidak bisa untuk hidup, sengsara,

Basiyo sosok yang cerdas dan tindakannya kadang di luar dugaan dan sulit kita mengerti. Harto Basiyo yang masik kecil pernah ikut pentas Basiyo di daerah Bantul, menuturkan sebagai berikut:

> *"Zaman dahulu dijemput pakai andong, Yogya kretek jalan masih jelek. Saya mbonceng di belakang, berangkat masih padang, pulang kira-kira jam 3 sudah gelap, manggeh ban sepeda di jalan, dibakar utk penerangan jalan. Ketika perjalanan*

ke Kretek. Di kanan kiri andong diberi ban yang dibakar, sampe rumah badan tehemel asepnya karena asap ban yang di besem. "

"Rumahnya beratap genting kripik, jawah, tidak dibenahi gendengnya, malah gendeng dibuka, yen udan piye pak, yoben malah resik, ora ngepel, timbang panas-panas ngepel kangelan golek banyu. Lantai sudah semen···namun masih gragalan.. terus di semen. "

Sumber : Taman Budaya Yogyakarta

B. Kolega

1. Marsidah

Ia bukan hanya pelawak, melainkan juga berhasil memopulerkan jenis gending "Pangkur Jenggleng", yakni, cara menyanyi (nembang) Jawa yang bisa diselingi dengan lawakan, tanpa kehilangan irama dari tembang yang sedang dibawakan. Cara memukul gamelan pun, tidak lazim, karena lebih mengandalkan kendang sebagai iringan utama untuk akhirnya pada ketukan (birama) terakhir dipakai sebagai waktu untuk memukul semua alat musik perkusi (terutama

saron) sekeras-kerasnya. Meski menggunakan bahasa Jawa dan "produk lama", nama Basiyo muncul kembali.

2. **Widayat**

   Pesan bapak itu selalu kita kenang, yaitu jangan aneh-aneh dan jangan mengeluh. Manusia punya mata, hidung, telinga dan ini pemberian gratis dari Sang Pencipta, sehingga buat apa mengeluh," kata Harto. Pesan itu juga yang terpatri di benak Widayat. Sesepuh kethoprak Yogyakarta ini memang dekat dengan Basiyo. Bahkan dirinya pernah satu panggung saat menggarap rekaman di RRI.

   Basiyo menurutnya, sosok yang tidak perhitungan jika berbicara tentang upah pentas. Baik itu untuk pentas di Yogyakarta maupun keluar kota, Basiyo tidak memasang tarif. Menurut Widayat, ini membuat semua orang sangat sungkan kepada Basiyo. Tidak pernah ngarani, namun tetap total tampil dengan bayaran berapa pun. "Pengabdian beliau untuk seni sangatlah total dan patut dicontoh. Para seniman dan pelaku hiburan pada waktu itu pun sangat menghargai dan menghormati sosok Basiyo," kenangnya.

3. **Bondan Nusantara**

   Pak Basiyo sebelum tahun 1960 bertugas menjadi parenggo suara, paling bagus menirukan suara anjing. Ketika menirukan suara harimau, Basiyo menggunakan kaleng yang dipakai di dekat mulut sambil bersuara haummmmm menirukan suara harimau.

4. **Umar Kayam**

   Tanggapan yang sangat bagus keluar dari seorang budayawan Umar Kayam. Umar Kayam sangat menikmati dagelan Basiyo yang baginya sering memotivasi Umar Kayam menulis kolom-kolom untuk *Kedaulatan Rakyat*. Umar Kayam memberi penghormatan kepada Basiyo sosok seorang pelawak sebagai berikut:

   > *"··· Pelawak bukanlah orang kebanyakan. Ia tampil tidak dengan ukuran rata-rata. Ia tampil dengan lensa mata yang khas dalam menghayati kehidupan. Apa yang mungkin kita lihat sebagai sesuatu yang biasa, oleh sang pelawak tidak demikian. Tiba-tiba di sela-sela yang biasa itu sang pelawak melihat hubungan atau kaitan-kaitan unsur yang luput sama sekali dari tangkapan kita. Kaitan unsur-unsur yang semula nampak 'biasa' itu ditunjukkan oleh sang pelawak bahwa kaitan itu mempunyai perspektif dan dimensi yang lain."*

Di esai berjudul "Exit, Basiyo…" dimuat di *Tempo*, 13 Oktober 1979, Umar Kayam memang terlalu kehilangan. Pada dagelan-dagelan Basiyo, Umar Kayam sering belajar segala hal seperti ketekunan membaca teks-teks sastra. "Pelawak mengajar kita mempertimbangkan kemungkinan kekonyolan dan kebodohan kita. Keduanya berfungsi untuk justru menormalkan kehidupan kita," tulis Umar Kayam. Sebutan agak mentereng bagi pelawak adalah "editor" atau "kritikus" bagi kita di hidup keseharian. Tahun demi tahun menikmati dagelan Basiyo, esai memuat peran Umar Kayam selaku juru bicara ribuan penggemar: "Leluconnya tidak selalu halus, bahkan sering *mburok*, polos, tetapi selalu kena dan mencerminkan kehidupan kerakyatan yang memang tidak selalu halus itu."

Dulu, Umar Kayam mungkin sering mendengar dagelan Basiyo berjudul *Maling Kontrang Kantring*, *Pak Dengkek*, *Basiyo Gandrung*, *Basiyo Judheg*, *Dadung Kepuntir*, *Besanan*, *Mblantik*, *Impen Dorodasih*, *Gandrung Kepenthung*, *Tapa Mbisu*, *Midang*, atau *Basiyo Mbecak*. Sekian dagelan di kaset rekaman selalu laris di pasar. Puluhan kaset itu dikeluarkan oleh Lokananta, Fajar, dan Kusuma. Warisan itu pernah harus istirahat sejenak, setelah kematian Basiyo, 31 Agustus 1979. Pihak keluarga meminta ke RRI Yogyakarta dan sekian radio agar selama 40 hari jangan mengadakan siaran dagelan Basiyo dari kaset-kaset telanjur digandrungi publik. Mereka ingin tenang dulu dan meredakan sedih ditinggal pengumbar tawa lengendaris di Jawa.

Umar Kayam membuat pernyataan yang cukup menarik terhadap keberadaan pelawak-pelawak di Yogyakarta, khususnya Basiyo sebagai berikut:

> *"Agaknya masyarakat Yogya termasuk masyarakat yang beruntung. Ia memiliki pelawak-pelawak yang baik dan meskipun secara finansial tidak pernah dapat menghargai tinggi-tinggi, Yogya toh mampu menempatkan para pelawak itu dalam status yang terhormat. Mereka disayang dan dihormati. Basiyo adalah pelawak yang menikmati keududkan yang demikian."*[10]

10 Pusat Data dan Analisa Tempo, Titipan Umar Kayam: Sekumpulan Kolom di Majalah Tempo oleh Umar Kayam, 2002: hal.42.

5. **Gentong Triyanto Hapsoro, Sutradara Film Basiyo Mbarang kahanan**

   Basiyo menurut Gentong gaya dagelannya sederhana. Namun, dari kesederhanaan ini justru terlihat kejujuran. Materi yang digunakan untuk mendagel pun memiliki kedekatan emosional terhadap pendengarnya. Untuk mengingat, mengenang, dan mengenal Basiyo, Seksi Film Dinas Kebudayaan DIY memproduksi sebuah film sejarahnya. Bersama Sanggit Citra Production, diangkat cerita tentang biografi singkat Basiyo.

   Satu pesan yang selalu diingat Genthong saat menggarap film Basiyo.

   > *"Wong urip kuwi gampang, nganggo gedhek sak lembar wes isa urip. Nek esuk gedhekke dinehke wetan, nek awan disunggi, lan nek sore dinehke kulon. Nek bengi gedhekke digulung, awake dhewe turu nang njerone. Orasah bingung."Itu yang paling mengena dan saya ingat sampai sekarang,"*

   Dari film itu Genthong ingin menyampaikan bahwa melalui sosok Basiyo agar bisa belajar menerima. Apa pun yang dimiliki dan diberikan oleh Sang Kuasa, harus diterima dan disyukuri. Sehingga Genthong berharap film yang sudah ada tidak hanya menjadi sebuah tontonan saja.[11]

6. **Heruwati**, **produser Pangkur Jenggleng, 59 tahun, TVRI**

   Basiyo belum pernah ikut pangkur jenggleng. Pernah ikut disiarkan live di TVRI di ketoprak sebagai pendagel. Jaman Pak Agus Sumarno. TVRI berdiri tahun 1965. Yang persis ada datanya RRI. Saya menangani pangkur jenggleng tahun 2004 sampai sekarang dibawa pak Amin Rais sejak tahun 2003. Pak Amin Rais sewaktu di AS hiburan satu-satunya ya Basiyo. Setelah pulang ke Indonesia, di rumah Yogya membawa pangkur jenggleng ke TVRI tahun 2003.

   Saya mengenal sosok Basiyo sebagai penonton, ketika Basiyo dagel di rumah-rumah penduduk yang punya hajatan di rumah Pak Wito, Basiyo bersama grupnya termasuk Ngabdul yang masih kecil, saya umur 9 tahun. Saya ngetutke becake Basiyo. Rumah saya di Kemusuk, jaman dulu hidup ngrekoso, yang sugih pari beras dan lain-lain di Kemusuk rumah Pak Harto, Pak Basiyo minta beras dan kelapa ke

---

11 https://radarjogja.jawapos.com/2019/09/23/maestro-lawak-yang-tak-mudah-digantikan/

Pak lurah Kemusuk. Bersama Bu Pudjiyem. Rumah saya dekat kebun kelapa, bersama pembantu pak Lurah, Basiyo mengambil kelapa, setelah pulang dibawa dengan becak karena keberatan didorong sama anak-anak.

Basiyo sangat luar biasa, sulit meniru, *ndagel* secara spontan, untuk pangkur jenggleng di TVRI kami tidak berani, ada skenario, setiap pementasan. Ketika sebelum covid mendatangkan penonton, interaksi dagelan dengan penonton kapasitas 300 duduk lesehan. Adanya covid menjadikan interaksi dagelan dengan pengrawit seperti masa pak Basiyo⋯.

7. Suwarna Dwijonagoro, Dosen Pendidikan Bahasa Jawa UNY.

Basiyo adalah seorang pengamat realita sosial dan kultural, yang kemudian secara kritis mampu ditransformasikan dalam lawakan di atas panggung. Dengan nilai tambah yang tidak menyinggung, menggunakan metaforis yang indah, etis dan penuh etika."Namun tidak lepas dari kritik sosial. Basiyo adalah sosok yang hanya menampilkan lawakan kelas-kelas dari masyarakat biasa. Namun lawakan yang *out of the box* yang dimiliki Basiyo mampu melepaskannya dari batasan ruang dan waktu. Pada masanya, Basiyo sangat inovatif dengan hanya menyajikan lawakan dari representasi masalah sosial.

Mengomunikasikan suatu permasalahan, tambah Suwarna, dalam bentuk lawakan bukanlah hal yang mudah. Artinya, tidak semua orang bisa melawak. Apalagi mengolaborasikan. Namun, pada diri Basiyo, ia mampu mengekspresikan lawakan yang tidak akan terbaca oleh pendengar maupun penontonnya. Yang membuat lawakan Basiyo memiliki ciri tersendiri dan keluar dari kondisi lawakan pada umumnya. "Baik dilakukan monolog atau kolaborasi dengan temannya," Istilah *stand up comedy* dalam bahasa Jawa adalah *sastro muni* yang memang sudah ada sejak lama. Dengan kemasan lawakan yang dikolaborasikan dengan gamelan seperti Basiyo, tentu tidak ada yang bisa menandingi pada zamannya. Pelawak memang memiliki masa kejayaan di setiap zamannya. Tidak bisa setiap pelawak dibanding-bandingkan. Karena ada faktor internal dan eksternal yang berbeda pada setiap masa.[12]

---

12 https://radarjogja.jawapos.com/2019/09/23/maestro-lawak-yang-tak-mudah-digantikan/

BAB V

PENUTUP
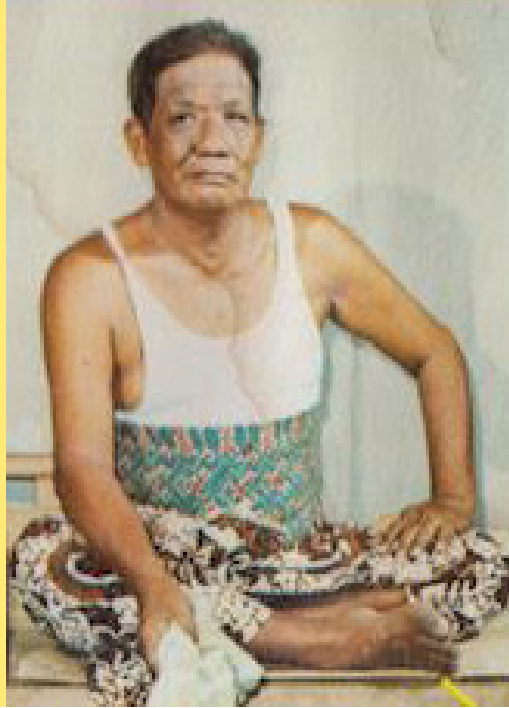
A. Kesimpulan

Tokoh Dagelan Mataram, Basiyo pantas menyangdang sebutan maestro pelawak Jawa. Di kalangan orang-orang tua di Yogyakarta era tahun 1970-an, mereka sangat mengenal sosok Basiyo ini. Nama Basiyo juga telah dikenal khalayak umum di luar Yogyakarta melalui siaran radio, televisi dan berbagai rekaman lawakannya yang dikenal dengan Dagelan Mataram.

Memiliki ciri khas yang menempel pada lawakannya, Basiyo selalu menampakkan lawakan yang bersifat spontan, sederhana, dan menggambarkan rakyat jelata. Menggabungkan alunan musik tradisional Jawa berbasis Pangkur Jenggleng dengan lawakannya, tidak membuat Basiyo keluar dari jalur lawak.

Hal itulah yang membuat sosok Basiyo masih tetap memiliki penggemar, kendati ia sudah lebih dari 40-an tahun meninggal dunia. Lawakan-lawakan yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, membuat lontaran kalimat dari Basiyo mudah diterima di berbagai kalangan.

Nilai lebih yang ada pada diri Basiyo ketika tampil melawak, meskipun tanpa adanya naskah dan skenario, namun Basiyo tetap mampu membawakannya dengan spontan. Demikian juga ketika

Basiyo bermain lawak bersama dengan partnernya, maka apa pun materinya, bisa dibuat guyonan oleh Pak Basiyo.

Lawakan spontanitas yang dibawakan oleh Basiyo itu tidak mudah tergantikan oleh pelawak lainnya, bahkan boleh dikatakan tidak ada yang bisa menyamai seorang Basiyo. Pernah ada, anak muda yang menyerupai Basiyo saat adanya perlombaan Dagelan Mataram khas milik Basiyo. Dari logat dan gayanya, semua mirip dengan apa yang dilakukan Basiyo saat melakukan lawakan semasa hidupnya. Meskipun ada beberapa kemiripan, tetap tidak bisa menyamai sosok Basiyo.

B. Saran

Instansi-instansi yang membidangi kebudayaan, selain melaksanakan kegiatan inventarisasi terhadap karya-karya budaya, perlu juga melakukan pengembangan terhadap karya budaya yang ada dan yang pernah ada. Seperti halnya Dagelan Mataram, maka Dinas Kebudayaan perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang ke arah lestarinya kesenian itu, misalnya melaksanakan festival atau lomba Dagelan Mataran yang ditujukan kepada generasi muda. Dengan demikian keberlangsungan Dagelan Mataram akan tetap lestari.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Bondan Nusantara
Umur : 62 tahun
Alamat : Yogyakarta
Pekerjaan : Budayawan

Nama : Harto Basiyo
Umur : 66 tahun
Alamat : Yogyakarta
Pekerjaan : Budayawan

Nama : Heri
Umur : 42 tahun
Alamat : Yogyakarta
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Heruwati
Umur : 59 tahun
Alamat : Yogyakarta
Pekerjaan : Karyawan TVRI Yogyakarta

Nama : Mursidah
Umur : 63 tahun
Alamat : Jl. Piyungan, Bantul
Pekerjaan : Pensiunan Deppen

Nama : Widayat
Umur : 66 tahun
Alamat : Jl. Piyungan, Bantul
Pekerjaan : Budaya

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T.1977. “Mengapa Biografi” *Prisma* No. 8 Agustus 1977.

Abrar, A. N. 2010.*Bagaimana Menulis Biografi Perspektif Jurnalisme.* Yogyakarta: Emerson.

Albar, Muhammad Wasith. 2017. *Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Modul 1. Diklat Teknis Penulisan Sejarah, Jakarta: Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidian dan Kebudayaan.

Berkhofer, R. B. Jr. 1969. *A Behavioral Approach to Historocal Analysis.* New York: The Free Press.

Fu’ad, Z. 2008. *Menulis Biografi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunawan, Wahyudi.(2002). “Gaya Lawakan Ngabdul Dalam Dagelan Mataram Produksi RRI Nusantara II Yogyakarta”.*Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

Karkono Partokoesoemo, Kagoenan Djawi Serie I, Penerbit Kolff-Bunning (Kabe), Jogjakarta, tt: Hal.28

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I.* Cetakan ketiga. Jakarta: Rieneka Cipta.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

____________.1995.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Nurhajarini, Dwi Ratna. 2013. “Temu: Sang Pelestari Seni Gandrung”, dalam *Biografi Tokoh Seni.* Yogyakarta: BPNB DIY.

Poejosoedarmo, Soepomo dan Soeprapto Budi Santosa.1980. “Tingkat Penerimaan Masyarakat Terhadap Dagelan Mataram di Wilayah Kotamadya Yogyakarta”. *Laporan Penelitian.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Masa, Pusat Penelitian dan Studi Kebudayaan.

Sudarminto, Sinta Yuni. “Humor Wonten Ing Dhagelan Mataram Basiyo Cs. *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Soepomo P. dan Soeprapto B. S. 1980. *Taingkat Penerimaan Maasyarakat terhadap Dagelan Mataram di Wilayah Kotamadya Yogyakarta (Sebuah Laporan Penelitian)*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Stusi Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.

https://chewidya. wordpress. com/2016/04/12/mendengarkan-dagelan-mataram-basiyo-pelawak-kondang-dari-yogyakarta/